

Main People Behind The Graduation | Behind The Scene  
| What We Can Learn From The 115 Graduation |



**Lewat Fotografi,**  
Tuah Rezeki Turun Berkali-kali

**Benaverd Leihitu,**  
Sang Engineer Berdarah Jazz

**Membuka Café Sederhana**  
Untuk Kuliah Hingga Wisuda

y-ITS

**Youth**

## Susunan Redaksi

Penasehat Redaksi ;  
**Melania S Muntini**

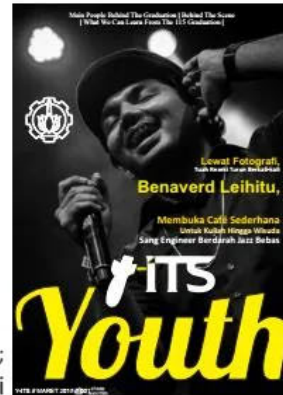
Penanggung Jawab ;  
**Choirul Mahfud**

Pimpinan Redaksi ;  
**Akhmadi**

Redaktur Penulisan ;  
**Hilmi Firmansyah**  
**Irvan Cendickya Wiraarta**  
**Saktia Golda Dewi**  
**Riza Rahma Angelia**  
**Adven Hutajulu**  
**Ottidilia Nur L.**  
**Misbahul Munir**

Reporter Penulis ;  
**Ridza Whidyaningrum A.**  
**Arina Wida Imania**  
**Meita Afifa**  
**Angelina Naibaho**  
**Riris Septi Arimbi**  
**Fanny Fairus**  
**Sifa Rahmania A.**

Layouter ;  
**Akhmadi**



Desain Layouter ;  
**Akhmadi**

*Pemuda itu unik,  
Lebih unik dari permata  
Kegiatannya pun asyik,  
Dan selalu dibawa ceria*

*Anonim, 2017*

@akhmaadi

@hilmifi

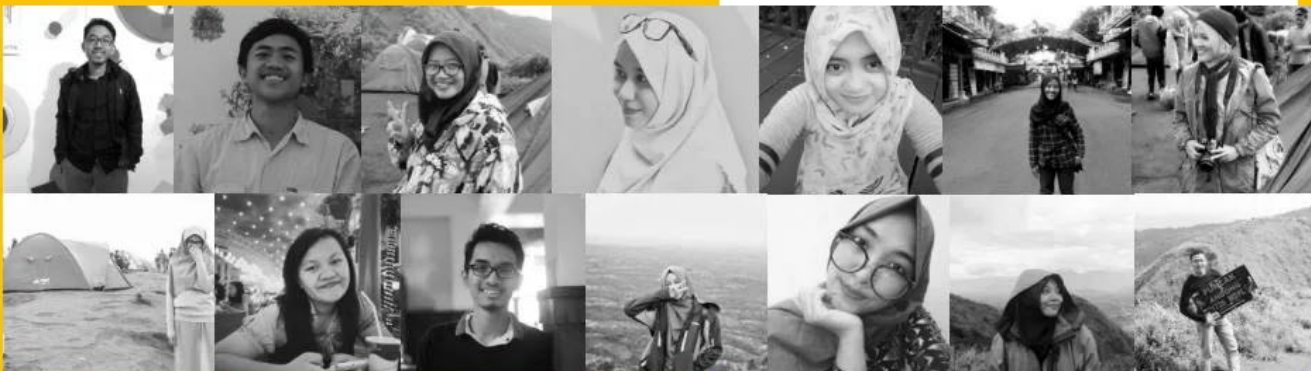
@golgolda

@ridzawap

@ottidilian

@fannyfairuzp

@rizaangelia1809



@ririsarimbi

@naibaho\_angel

@irvancwa

@meita\_alfah

@sifarahmania

@arnainaimania

@adven\_hutajulu



UNIT  
PROTOKOLER  
PROMOSI  
HUMAS

**ITS**

## Dear Youth Readers,

Inspirasi bisa datang dari mana saja. Bisa lewat buku, obrolan, atau lingkungan terdekat sekitar kita. Tak terkecuali dari salah satu atau salah beberapa wisudawan 115 ITS bulan Maret 2017 ini. Mereka yang akan memakai Jubah Hitam dengan akses warna khas 5 fakultas di ITS itu sudah menunggu masa seperti ini selama 2, 3, 4 hingga 7 tahun lamanya.

Dibalik kesuksesan mereka dalam menaklukkan sidang akhir lengkap dengan dosen pengujinya, ternyata terdapat kisah menarik yang tersembunyi. Kisah yang mengikuti perjalanan karir selama berada di Kampus Perjuangan, ITS Surabaya.

Dalam edisi majalah Youth ITS kali ini, tim akan menghadirkan beberapa kisah pilihan dari narasumber yang inspiratif. Berbagai latar belakang yang mereka panggul, dapat kita teladani untuk ditiru menjadi pribadi yang lebih madani. Menjadi orang yang lebih bersyukur, dan bahkan dapat kita pakai sebagai pelajaran hidup setelah dunia pasca kampus.

Pada akhirnya, tim mengucapkan selamat menikmati bacaan super renyah berikut ini. Semoga, kita semua dapat mengambil hikmah dari setiap perjalanan kisah seseorang. Yang pada hakikatnya orang yang pendiam sekalipun pasti memiliki kisah inspiratif dibaliknya.

Salam,  
Tim Redaksi



Benaverd Leihitu,  
Sang Engineer Berdarah Jazz




Membuka Café Sederhana  
Untuk Kuliah Hingga Wisuda




Lewat Fotografi,  
Tuah Rezeki Turun Berkali-kali



Dari Etiopia,  
Menjejar Asa Hingga Ke Surabaya




Teknokrat Muda Penggerak Sosial




Dwi Karya Maha Putra,  
Pencetus Cara Baru Antri Servis Motor




Jatuh Bangun Raih Gelar Doktor  
Untuk Almarhumah Ibunda



Sang Pemberani Yang Tak Lupa Ibu




Jatuh Cinta Pada Jerman  
Dari Bahasa, Prestasi, Hingga Gaya Hidup



Bawa Misi Penting ke Tanah Aborigin



Diangga,  
Wisudawan yang Paham Betul Pembuatan Kapal




Kamil,  
Sang Pemikir Buku Berat dari ITS



Muhammad Faishal Alwi,  
Sang Aktifis Penggemar Riset



Sibuk, Tetap Berprestasi,  
Dari Teknik Mesin Lagi



Youth ITS Crew



## Benaverd Leihitu, Sang Engineer Berdarah Jazz

Makna Jazz mungkin akan berbeda bagi tiap orang yang mendengarkannya. Bagi Benaverd Rizanda Putra Leihitu, jazz adalah kebebasan. Jazz membawanya terbang jauh keluar dari bangku kuliah dan menggebrak batas dirinya

Suara petikan cepat gitar bass, lengkingan saxophone dan dentuman ringan *drum* membalut suara tenor seorang pria yang menyanyi dengan syahdu di panggung. Sesekali suara sorak penonton terselip diantara suara renyahnya yang menyanyikan lagu *Summertime* karya Ella Fitzgerald. Sorot lampu warna-warni, ditambah lambaian dan tepukan penonton melengkapi alunan music *swing jazz* di panggung.

Ben, sapaan akrabnya tidak lahir sebagai seorang penyanyi jazz. Bahkan, pria asal Bogor ini baru menjajal dunia musik ketika ia baru masuk kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Memang musik sudah menjadi bagian hidupnya sejak kecil. Ibundanya yang berdarah Ambon kerap kali mendengarkan berbagai lagu genre *country* dan *blues* pada era 90an. "Ibu saya dulu juga sempat jadi penyanyi paduan suara di TVRI," tuturnya.

Namun hal itu tidak membuat Ben langsung tertarik terjun di dunia musik. Pria yang juga berdarah minang ini mengaku ia selalu tahu dia memiliki potensi di bidang tarik suara. "Tapi tak tahu kenapa, saya baru mulai ingin menjajal potensi saya di dunia kuliah," ujarnya sembari memamerkan lesung pipitnya.

Di tahun pertamanya di ITS, Ben *iseng* bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Musik ITS. Saat itu statusnya masih seorang mahasiswa baru. "Pertama kali tampil, saya menyanyi di salah satu acara BEM ITS,"

kenang Ben. Semenjak itu, wisudawan 115 ini mulai kepincut dengan dunia olah vokal. *Alternative rock* dan *beat pop* menjadi genre musik yang biasa ia mainkan di UKM Musik dulu.

Tahun 2014 menjadi titik awal pertemuannya dengan musik jazz. Saat itu, Ben memutuskan untuk bergabung dengan ITS Jazz di tahun keduanya. Meskipun awalnya hanya *iseng*, Ben ternyata langsung jatuh cinta dengan music jazz. Pria beralis tebal ini mengungkapkan ada tantangan tersendiri dalam musik jazz, karena jazz memberi banyak ruang untuk berimprovisasi. "Jazz itu bebas, saya bisa mengekspresikan diri seliar mungkin dalam musik ini," ujarnya penuh semangat.

Ketika merasa sendu, ia bisa menyanyi dalam gaya *bossa nova*, gaya jazz asal Brazil yang amat disukainya. Ketika ingin menyesuaikan dengan warna suaranya, ia menyanyi dengan gaya *swing jazz*. Dan jika ingin sedikit *kekinian*, dia bisa menyanyi dengan gaya Nu-Jazz yang menggabungkan jazz dengan music elektro. "Namun kebebasan ini juga menuntut penguasaan teknik yang tinggi, apalagi bagi saya yang masih *newbie*," ucapnya sambil tertawa kecil.

Berbekal pengalaman *manggung*-nya, ia lalu mencoba peruntungan pada ajang Indonesian Idol 2014. Suara khasnya berhasil memikat *green card* yang merupakan tiket lolos ke hingga ke Jakarta. Namun pada akhirnya Ben memutuskan tidak melanjutkan jalannya di Indonesian Idol.

Pada tahun 2015 ia membentuk Sat Project. Kata *sat* berarti angka enam dalam Bahasa Sanskerta. Nama ini diambil karena angka enam mewakili jumlah personel band saat itu. Pencapaian besar dengan Sat Project itu ialah saat ia berkesempatan menjadi band pengiring Rizki Febian. "Waktu itu Rizki Febian belum setenar ini dan bahkan belum punya band pengiring tetap," tutur Ben bercerita.

Selepas itu, prestasinya di bidang olah vokal jazz pun melejit. Alumni SMAN 2 Cibinong ini mengadu kebolehnya di Kompetisi Radio Suara Surabaya (SS) pada 2015 dan bahkan menjadi salah satu jawara di kompetisi tersebut. Tak puas sampai disitu, Ben juga mengikuti audisi vokalis MLD Jazz Project.

MLD Jazz Project merupakan kompetisi besar pertama yang ia ikuti. Disana ia diadu dengan kontestan dari seluruh pelosok Indonesia. Ben mengaku terbuai dengan iming-iming menjadi vokalis MLD Jazz Project selama setahun dan tampil satu panggung dengan pemain musik jazz kawakan Indonesia. Namun ia menyadari bahwa banyak yang lebih berpengalaman darinya. "Jadi saya sangat terkejut ketika saya dinobatkan menjadi tiga besar kompetisi ini," ujarnya sambil tertawa.

Di sesi final, sayangnya Ben harus berpuas diri di podium kedua. Meski begitu pria bersifat *easygoing* ini tetap merasa senang. Ia mendapat banyak pengalaman dan kritik yang membangun. "Saya bahkan jadi kenal banyak musisi jazz ternama seperti Ahsan Siuman, Nikita Dompaz, dan Syahrani," cerita Ben dengan raut muka sumringah.

Sekembalinya ke Surabaya, Ben menerima panggilan untuk menjadi *side guest star* di Jazz Traffic Surabaya. Malah, ia diminta membawakan duabelas lagu sekaligus di acara bertajuk *Tribute to Earth Wine and Fine*. Selain pengalaman panggung tersebut, beberapa kali ia diundang sebagai vokalis di festival jazz Jawa Timur. Mulai dari Ngrowo Jazz Festival hingga Festival Paltuding Banyuwangi

Sederet prestasi dan janji ketenaran saat itu membuai Ben, hingga ia berniat menjadikan dunia olah vocal sebagai profesinya. Dia merasa lebih nyaman menjadi seorang penyanyi daripada *engineer*. Namun keinginannya itu ditentang oleh kedua orangtuanya. "Bahkan mama saya terang-terangan mendoakan supaya saya *nggak* lolos audisi MLD Jazz Project kedua saya, karena saya *ngeyel*," ujarnya sambil tertawa.

Ia tidak heran dengan sikap mamanya. Hal itu karena Ben mengaku kerap kali tak meminta restu ibunya demi mengejar mimpi menjadi musisi.

"Ikut lomba-lomba juga *nggak* bilang, setelah selesai kompetisi baru bilang," kisahnya.

Bahkan, ia dulu pernah menomor duakan kuliah. Sudah pasti, ibu Ben tak akan merelakan kiprah suksesnya dalam bermusik. Dan benar saja, ketika akan maju di audisi tahap dua MLD Project, kondisi perutnya tidak fit. Akhirnya Ben harus gigit jari karena usahanya kali ini justru tak membawa Ben pada tahap lebih jauh daripada usaha pertamanya.

Namun ia tidak bersedih untuk waktu yang lama, karena hal itu mengingatkan Ben kalau restu orangtua adalah yang paling penting.

Ayah Ben selalu berpesan untuk tidak menjadikan menyanyi sebagai profesi. "Jauh-jauh kuliah di ITS, masa akhirnya jadi penyanyi?" ungkap Ben menirukan ayahnya. Ia lalu menjelaskan bahwa pesan sang ayah bukan mutlak melarang.

Ayahnya yang juga seorang *engineer* sangat menginginkan Ben memiliki pekerjaan tetap.

Sedangkan penyanyi hanya sekedar hobi atau job sambilan. "Saya sadar seorang laki-laki punya tanggungjawab besar bagi keluarga nantinya," lanjut pria yang mengidolakan musisi terompet legendaris, Chet Baker ini.

Pria yang menamatkan sekolah dasarnya di SDIT Nurul Hikmah Jakarta ini kemudian berpesan. "Saya dulu menyesal mengejar karier musik sampai lalai kuliah," ucap sulung dari tiga bersaudara ini. Jazz memang dunia yang ia cintai, apalagi ia telah memberi Ben ssejuta pengalaman diluar ruang kelasnya. "Namun ingat, hobi apapun itu boleh, tapi jangan sampai melupakan tanggung jawab kuliah," tegasnya.

Meski akhirnya jazz tidak menjadi pilihan profesinya, menurutnya sebagai anak muda, mahasiswa harus berani mengeksplor dirinya. Siapa yang menyangka Ben yang tidak pernah menyentuh dunia music selama sekolah ternyata punya bakat luar biasa di bidang olah suara. Apalagi di musik jazz yang mencitukan nyali banyak vokalis.

"Saya tidak akan bisa sampai di panggung nasional kalau dulu saya tidak pernah nekad gabung di UKM Music atau ITS Jazz," ujar pria berwajah manis ini. Untuk itu, ia berpesan agar mahasiswa jangan hanya sibuk di jurusannya saja. "Gali potensi diri sebanyak mungkin, daripada menyesal nanti ketika masa muda telah lewat," pungkasnya. (dza/gol)



*Seorang lelaki muda terlihat sedang menyajikan kopi dan semangkuk mie instan di sebuah warung kecil. Tangannya dengan cekatan mengaduk secangkir kopi yang mengepul, sekaligus melemparkan senyum pada pembeli. Sese kali ia menengok ke arah mie yang direbusnya, lalu kembali melayani pelanggan di warung kecilnya. Begitulah keseharian Sandro Prasetyo, mahasiswa D3 Teknik Mesin menghabiskan harinya enam bulan terakhir sambil menunggu wisuda.*



## Jadi Wisudawan Dengan Modal Rp 500 Ribu

Sandro, sapaan akrabnya, saat ini tengah menekuni sebuah warung kecil di ujung Keputih Gang Makam No 22. Warung tersebut diberi nama Kafe Sederhana. Sesuai dengan namanya, kafe ini hanya berukuran 3 x 4 meter, terdiri dari meja kayu, karpet biru dan dibumbui fasilitas wifi untuk membuat pembeli betah untuk makan, mengerjakan tugas, atau sekadar nongkrong.

Kafe ini merupakan sumber pundi-pundi rupiah yang digunakannya untuk bertahan hidup di Kampus Perjuangan. Sebelum memiliki warung ini, Sandro juga pernah menekuni pekerjaan lainnya mulai dari menjadi tukang ojek, tukang tambal ban keliling, hingga penjual kue dan sari kedelai keliling di kampusnya. Semua dilakukannya karena prinsip hidupnya anti merepotkan orangtua.

Sejak masuk ke Institut Teknologi Sepuluh Nopember tahun 2013 lalu, Sandro memang telah mandiri secara ekonomi dari keluarganya. Jika sebagian besar mahasiswa masih meminta kiriman dari orangtuanya, Sandro malah sudah mengirim uang ke orangtuanya setiap bulan untuk kebutuhan di kampung. "Orang tua saya sudah tua, sudah tidak kuat bekerja lagi, makanya saya ingin membantu" ujarnya kalem.

Sandro mengaku orang tua dan teman sekampungnya hingga saat ini bahkan tidak tau bahwa dia sedang kuliah di ITS. "Selama ini saya dikira mencari kerja ke Surabaya," ujarnya sambil tertawa. Wajar saja, karena ia memang lahir dan dibesarkan di Kampung Majan, sebuah desa di pelosok Kabupaten Tulungagung. "Jangankan ITS, dulu istilah kuliah saja saya tidak tahu," ungkapnya sambil terkekeh geli.

Pertama kali ia mengenal istilah kuliah adalah ketika ia bertemu salah seorang pegawai di ITS. Saat itu, Sandro membantu memperbaiki mobil pegawai ITS yang mogok di Tulungagung. Entah apa yang dilihat pegawai tersebut dalam dirinya, namun pria tersebut memperkenalkan ITS pada Sandro dan bersikeras mendorongnya untuk mendaftarkan diri ke ITS. "Bahkan saya dibekali uang 500 ribu rupiah untuk biaya pendaftaran dan ongkos dari Tulungagung ke ITS," kenangnya.

Dengan bekal uang 500 ribu dan segenggam

tekad, akhirnya Sandro berangkat ke Kota Pahlawan. Ia masih ingat bagaimana ia luntang-lantung mencari ITS dari Stasiun Pasar Turi hingga Sukolilo. Tak ada keluarga yang mengantarnya, ia berangkat hanya bermodal tas ransel dan sepeda *ontel*. "Bahkan mau mendaftarkan jurusan apa saja saya tidak tahu," akunya sambil tergelak.

Karena sebatang kara dan tak mengenal siapapun di Surabaya, ia lebih memilih menginap dan tinggal di Masjid Yapita Keputih untuk menghemat biaya. Di situlah Sandro menghabiskan harinya mendaftarkan dan tes hingga ia diterima di Jurusan Diploma Teknik Mesin. Ia mengaku sangat berterimakasih kepada pegawai ITS yang telah membantu dan mengubah hidupnya. "Sayangnya saya tidak tahu siapa beliau. Hanya tahu dia dulu ajudan Pak Triyogi," ujarnya mengacu ke mantan rektor ITS, Prof Dr Ir Triyogi Yuwono, DEA.

Di tahun pertamanya, anak kelima dari tujuh bersaudara tersebut sudah bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia memulai usahanya dengan menjual kue semangka dan sari kedelai kepada masyarakat Gebang dan mahasiswa departemennya. Kue semangka dan sari kedelai yang dijualnya seharga Rp 1500 tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan Sandro, dan bahkan untuk mengirim uang kepada orangtuanya tiap bulan. Namun dikarenakan jadwal kuliah yang semakin padat, Sandro akhirnya banting setir menjadi tukang ojek di ITS.

Sandro pun bergabung dalam ARITS, sebuah komunitas tukang ojek yang berasal dari kalangan mahasiswa ITS. Ia melaksanakan profesinya menggunakan motor hasil tabungan ketika menjadi sales di bangku

SMK. Karena penghasilannya berkurang, ia memeras otak hingga tercetuslah ide untuk menjadi tukang tambal ban keliling.

Saat itu ia menempelkan poster di setiap departemen dan pusat kampus untuk memberitahukan usaha tambal ban kelilingnya. Usaha tambal ban tersebut menerima orderan selama 24 jam tiap harinya. "Alhamdulillah, hasil ojek dan tambal ban cukup untuk saya bayar kos, makan dan mengirim uang ke kampung," tutur Sandro dengan muka sumringah.

Ia mengenang ketika ia ditawarkan Beasiswa Bidik Misi oleh ITS. Responnya saat itu langsung menolak. Sandro merasa tidak pantas menerima bantuan tersebut, karena ia berpikir bahwa penerima Beasiswa Bidik Misi haruslah orang yang berprestasi dan pintar. Sedangkan ia sendiri merasa prestasi akademiknya biasa-biasa saja.

Sampai hari ini, ia ingat betul bahwa Kusni, Pegawai akademik ITS saat itu, membujuknya untuk menerima beasiswa tersebut. "Kata Pak Kusni, orang yang menerima Beasiswa Bidik Misi bukan cuman orang yang pintar, tetapi orang yang mengerti keadaan," cerita Sandro dengan bibir bergetar. Seketika itu juga ia menangis dihadapan Kusni karena terharu.

Meski biaya hidup akhirnya sudah tercukupi oleh profesi ojek dan bantuan beasiswa, Sandro tetap fokus mencari uang untuk dapat membeli laptop dan kebutuhan kuliahnya. "Saya tidak enak jika harus meminjam laptop ke teman terus," jawabnya sambil sesekali senyum pada pembeli yang datang ke warungnya.

Bermodal nekad, Sandro mengikuti acara StandUp Comedy yang diadakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk wilayah Jawa Timur. Alhasil ia berhasil menyabet juara dua. "Lumayan sekali duitnya bisa buat beli laptop dan ditabung. Karena ikut StandUp Comedy saya juga jadi pernah merasakan menginap dan makan di hotel," ujarnya sambil tertawa.

Lewat acara tersebut, Sandro bertemu Abdur, artis StandUp Comedy yang kini telah tenar namanya. "Karena saya hanya dapat juara dua, Bang Abdur lantas membantu saya beli laptop dan memberikan sedikit uangnya membantu usaha saya," kenang Sandro dengan raut muka senang.

Bermodal dengan tabungan sejak mahasiswa baru itulah, akhirnya Sandro dapat membuka Kafe Sederhana yang tengah ia geluti saat ini. Lewat warungnya, sekarang Sandro berhasil mempekerjakan seorang teman dari Tulungagung yang putus sekolah. Ia juga dapat meraup omset Rp 700 ribu saat ramai dan Rp 400 ribu di hari biasa. Tak banyak memang, namun jumlah itu sudah cukup untuk modal. Tak lupa, ia juga selalu menyisihkan pendapatannya untuk disumbangkan ke anak yatim.

Ia berencana akan mengembangkan warungnya lebih besar lagi begitu modalnya cukup. Ia ingin mengisi warungnya dengan berbagai buku dan koran, agar banyak mahasiswa yang tertarik untuk belajar di warungnya "Saya sangat suka melihat mahasiswa belajar,



karena saya ingin terus belajar dari siapa saja," ujar pria berkulit gelap tersebut.

Sandro mengaku dirinya sering iri kepada teman-temannya yang banyak mengikuti lomba dan berprestasi di berbagai bidang. Ia sering merasa sedih karena ia tidak bisa mengikuti banyak kegiatan kampus seperti kawannya, karena waktunya tersita untuk mencari uang. Namun siapa sangka, Sandro juga pernah menyabet Juara dua dalam lomba *Waterbag* yang diadakan Departemen Sistem Perkapalan ITS.

Meski begitu, baginya yang paling penting dalam hidup adalah membahagiakan orangtua. Jika sudah punya banyak uang nanti, ia ingin membawa orangtuanya ke Surabaya untuk jalan-jalan. Ia mengaku ingin sekali membawa ibu dan bapaknya ke mall Grand City, supaya pernah merasakan kehidupan perkotaan. Ia juga ingin membawa orangtuanya ke ITS, untuk memberitahu mereka ini tempat yang membuatnya sukses.

Untuk itulah ia bertekad menjadi orang yang sukses. Usai wisuda 115, Sandro berencana untuk melanjutkan tawaran kerja yang sudah ia terima terlebih dahulu. Ia juga bercita-cita mendapatkan beasiswa dan melanjutkan sekolah ke luar negeri mengambil jurusan gambar desain mesin. (jel/gol)





# Lewat Fotografi, Tuah Rezeki Turun Berkali-kali

Siapa yang tidak kenal Instagram? Ya media sosial yang sering di panggil IG ini sudah memiliki 500 juta pengguna di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri jumlah pengguna aktifnya menembus angka 22 juta orang. Bagi penggunanya yang kebanyakan adalah kaula muda tentunya sudah tahu bahwa Instagram mempunyai komunitas besar di seluruh dunia yakni World Wide Instameet (WWIM).

Di Surabaya sendiri komunitas tersebut ada dengan nama Instameet Surabaya. Siapa yang menyangka ternyata salah satu penggagas Instameet Surabaya adalah mahasiswa dari Departemen Teknik Sipil ITS angkatan 2012, Naufal Huda Subiakto.

Berawal dari hobi fotografi yang ia geluti sejak SMA, Huda sapaan akrabnya, mengajak beberapa rekannya untuk bersama menyelenggarakan instameet di Surabaya. "Sekitar tahun 2014 kita hanya terdiri dari 13 orang saja," ujarnya sembari mengingat-ingat.

Terakhir, tak kurang dari 600 orang mengikuti WWIM yang dibuat oleh Instagram. Huda dan teman-temannya sendiri menjadi host dalam acara yang di laksanakan di Kenjeran Park pada Mei 2015 itu. "Saya ngajaknya benar-benar secara *personal* ke oran-orang, tapi sekarang kita tinggal pasang poster aja sudah banyak yang tertarik untuk bergabung," sambungnya.

Tak berhenti sampai di sana, Huda dan beberapa temannya kembali memutar otak agar komunitas tersebut tidak hanya sebagai tempat untuk berkumpul dan berburu foto bersama. Ia ingin kebermanfaatannya bisa lebih dari itu, sehingga lahirlah organisasi sub.id. Organisasi non profit di bidang fotografi dengan ia dan beberapa temannya sebagai pendirinya.

Beberapa kegiatan seperti *workshop* dan *talkshow* diselenggarakan dengan mendatangkan beberapa pembicara dari Jakarta. "Harapan kita biar semua masyarakat di Surabaya yang tertarik dengan

fotografi bisa belajar bareng mengenai hal tersebut," jelasnya.

Naufal menuturkan semenjak SMA, ia mulai belajar secara otodidak menggunakan kamera pemberian dari sang Ayah. Huda yang pada saat itu bersekolah di SMA Taruna Nusantara Magelang harus pintar-pintar memaksimalkan waktunya untuk belajar memotret.

"Karena kita sekolahnya semi militer, waktu yang *free* pun hanya pada waktu sore saja dan itu harus segera kembali ke barak. Beda dengan anak-anak lain yang memiliki banyak waktu luang untuk meng-*explore* kemampuan fotografinya," kenangnya

Kegilaan Huda terhadap fotografi semakin menjadi ketika ia mulai memasuki kuliah. Dalam kurun waktu dua tahun ia sudah sebelas kali ke gunung Bromo untuk berburu foto. Foto-foto hasil karyanya selalu ia posting di akun instagram miliknya.

Dari situlah, banyak orang yang tertarik dan mengakui kualitas foto hasil jepretan tangannya. Sekitar awal tahun 2015 hobinya tersebut mulai memberikan penghasilan ke dalam kantong Naufal. Dia tiba-tiba menerima email untuk melakukan *endorsement* beberapa produk seperti jam tangan, sandal, hingga produk lainnya.

Hobi yang dapat menghasilkan uang, bagi Huda itu adalah sebuah bonus. Ia pribadi tidak pernah menjadikan uang sebagai salah satu tujuan ketika menjalani hobi fotografinya tersebut. Karena menurutnya, *passion* dan hobi tidak bisa disamakan dengan pekerjaan.

Cukup sukses dengan dunia fotografinya, Huda saat ini juga merambah ke dunia Start-up. Pada Oktober 2016 ia mendirikan perusahaan konsultan teknologi yang bernama Lanius Labs. Tidak sendirian, ia menggandeng beberapa temannya dari Departemen Teknik Elektro, Teknik Mesin hingga dari Unair dan ITB.







“Start-up ini sebenarnya sedikit tidak umum, jadi ketika ada klien yang punya permasalahan kita akan menyelesaikan permasalahan mereka dengan mengefisiensi dan mengestimasi kebutuhan yang klien minta, kita bisa membuat teknologi baru untuk mereka,” ujar Huda coba menjelaskan. Ingin mengembangkan Indonesia melalui teknologi adalah visi utama dari Lanius Labs yang ia gagas.

Sebagai salah satu co-foundernya ia memegang amanah *marketing creative director*. Disitu, Huda memiliki tanggung jawab penuh untuk membuat seperti apa perusahaannya ini ingin dilihat oleh orang. Memastikan bahwa barang-barang yang dihasilkan harus sejalan dengan visi, misi dan karakteristik perusahaan.

Permasalahan awal yang dihadapi Huda dan teman-temannya adalah bagaimana bisa membangun kepercayaan kepada para calon kliennya. Mengingat, yang tergabung dalam perusahaannya adalah 20 orang mahasiswa yang tidak pernah memiliki pengalaman kerja secara langsung di perusahaan. Sehingga memungkinkan dipandang sebelah mata karena masih awal dan tidak memiliki kredibilitas.

“Tapi justru disitu tantangannya. Yang kita jual awalnya adalah omongan kepada orang-orang. Tapi setelah *deal* kita kerjakan proyek yang sudah diberikan dengan sungguh-sungguh agar bisa membuat klien puas dengan kerja kita,” ujar pria yang juga penggila game DOTA ini. Tidak jauh-jauh dari dunia fotografi, klien pertama perusahaannya ia dapat dari kenalan temannya yang juga memiliki kesamaan hobi.

Beberapa proyek yang sedang Lanius Labs kembangkan adalah aplikasi smart home yang

mengintegrasikan saklar lampu ataupun alat-alat elektronik di rumah dengan aplikasi di smartphone. Serta aplikasi untuk parkir berupa *software* dan *hardware*. Nilai proyek yang diterima perusahaannya pun terbilang sangat fantastis.

Walaupun waktu 4,5 tahunnya di ITS banyak dihabiskan di luar kampus, Huda masih tetap memberikan kontribusinya untuk Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil ITS. Pada tahun 2014 ia dipercaya sebagai koordinator acara terbesar Departemen Teknik Sipil yaitu Exhibition Civil EXPO.

Dia juga tercatat sebagai staf departemen Hubungan Luar (hublu) negeri hingga jabatannya yang terakhir sebagai staf ahli Hublu. “Pokoknya dimana pun kita berada kita harus bisa memberikan kontribusi apapun di tempat kita itu,” ujar anak pertama dari tiga bersaudara tersebut.

Diakhir perbincangan, Huda sedikit mengingat pesan Tompi ketika mengisi acara sub.id yang diselenggarakannya beberapa waktu silam. “24 jam itu sebenarnya gak cukup buat kita untuk belajar, kita harus bisa melewati *limit* kita. Jalan yang bisa dilakukan antara lain harus tahu dimana *passion* masing-masing. Selanjutnya adalah lakukan yang terbaik, karena bukan kita yang menilai tapi orang lain yang menilai,” pungkas Huda. (mei/hil)





# Dari Etiopia,

# Mengejar Asa Hingga Ke Surabaya

Meninggalkan tempat kelahiran bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika harus menyeberangi lautan hingga ke lain benua. Namun hal ini tidak menyurutkan niat Kefiyalew Zefru demi menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan segala tantangan dan risiko yang akan ia hadapi, Kefi memilih terbang ke Indonesia untuk meraih gelar master di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Memilih Indonesia sendiri bukanlah perkara mudah. Baginya, ada tanggung jawab besar yang ia dapatkan ketika diberi beasiswa oleh Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. "Ibu lebih senang jika saya studi di eropa, karena jaraknya lebih dekat ke Etiopia," ujarnya. Berbagai perdebatan pun ia lalui dalam keluarga. Namun, berkat bantuan saudaranya, sang ibu luluh dan rela melepasnya menggapai mimpi di nusantara.

Tepat 2014 silam, Kefi, sapaan akrabnya, memantapkan hati memulai perjalanan hidup menuju negeri zamrud khatulistiwa. Saat itu, ia masih berat hati meninggalkan keluarga, apalagi sang ibu. Ia harus menahan rasa sedih ketika membayangkan tinggal jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama.

Namun demi cita cita, ia menelan semua kekhawatiran akan tantangan hidup di negeri asing. Perjalanan beribu mil pun ia lewati. Dari jendela burung besi tumpangnya, ia hanya mampu memandang hamparan awan putih. Sesekali, ia disuguhi hamparan air laut yang tenang memantulkan cahaya mentari.

Selama perjalanan, pikirannya terus berkecamuk. Bayangan bayangan keluarga masih terus menguasai pikirannya. Namun, sesaat sebelum tiba di Jakarta, pikirannya segera berganti dan dipenuhi oleh berbagai pertanyaan tentang hidup barunya.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia, Kefi disambut dengan panasnya kota Jakarta. Seusai orientasi di Jakarta, ia lanjut terbang ke Surabaya. Di kota pahlawan, ia harus berhadapan dengan suhu 34 derajat setiap harinya. Ia yang terbiasa dengan iklim sejuk dikota Addis Ababa

terkejut dengan suasana Surabaya. "Saking panasnya Surabaya, saya bahkan harus mandi empat kali sehari," tuturnya.

Selain suhu udara yang menyengat, ia juga harus berhadapan dengan cita rasa yang baru. Makanan, budaya, bahasa, gaya hidup, semua membuatnya harus belajar extra agar dapat beradaptasi dengan masyarakat. Berbulan bulan ia habiskan untuk menyesuaikan gaya hidup arek *Suroboyoan*. "Minggu minggu pertama, saya sangat ingin pulang rasanya. Saya sangat tidak cocok dengan cuaca dan makanannya," kenangnya.

Untuk mengenal kota Surabaya, Kefi melakukan *city tour* bersama teman temannya mahasiswa asing. Mereka mengunjungi tempat bersejarah seperti Tugu Pahlawan dan House of Sampoerna. "Yang paling menarik adalah House of Sampoerna. Disana ditampilkan banyak sekali jenis rokok mulai dari keluaran pertama hingga yang masih beredar saat ini," aku Kefi.

#### **Berprestasi Selama Kuliah**

Selama berkuliah di ITS, Kefi sangat menikmati pendidikan masternya di bidang Structural Engineering di Departemen Teknik Sipil. Dijurusan itu, ia bergabung dalam Green Research Concrete Group. Dari grup ini, ia memperdalam pengetahuannya bidang teknik sipil. Beberapa kali ia melakukan riset dan mengikuti beberapa konferensi internasional.

Terhitung selama kuliah, ia pernah



mengikuti *Asian-Africa Youth Conference (AAYC)*, *International Student Conference on Advanced Science and Technology (ICAST)*, *Young Engineers & Scientist Summit*, *International Conference on Engineering Technology and Industrial Application*, dan *International Conference on Mathematics : Pure, Applied, and Computation..*

Selain itu, ia juga aktif melakukan berbagai riset. Salah satu andalannya adalah penelitiannya yang berjudul *Review on Alkali Activated Fly Ash Geopolymer*. Penelitian tersebut berhasil meraih medali emas pada simposium geopolimer Indonesia dan Malaysia.

Selain menikmati manisnya penelitian, ia juga mencicipi pahitnya dinamika pendidikan ITS. Beberapa kali Kefi kewalahan menghadapi dosen yang tidak mau terbuka berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Meski demikian, ia tetap berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan sangat baik. Bahkan ia berhasil menjadi *oustanding student* dengan indeks prestasi kumulatif 3.88.

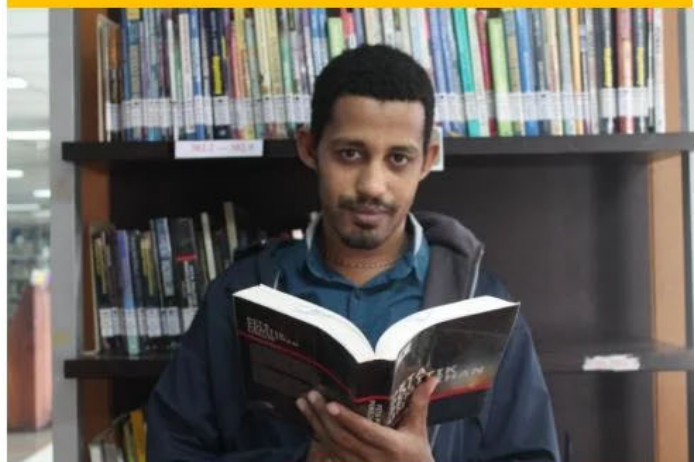
#### **Dari Rindu Ibu Hingga Panggilan Untuk Pulang**

Meski kegiatan perkuliahannya cukup padat, Kefi tak dapat menutup rasa rindunya akan kampung

halaman. Berkali-kali, ia merindukan ibu dan pesona budaya leluhurnya. Beberapa kali pula, ia harus menangis bila mengingat ibu dan saudara saudaranya.

Bila ia rindu, ia akan menelepon keluarganya dirumah. Sesekali ia mengirimkan foto foto kegiatannya pada ibunya. "Saya suka merekam kegiatan saya dalam foto. Ketika rindu ibu, saya kirimkan foto foto itu. Saya sangat menyayangi ibu," ucapnya haru.

Kini, rasa rindunya akan segera terobati. Perjuangannya akan berakhir di gerbang wisuda 115. Dikatakannya, sesuai menyelesaikan pendidikan di ITS, Kefi akan kembali ke Etiopia untuk mengajar di Jimma Institute of Technology. Ia akan melanjutkan karirnya sebagai dosen di Departement of Civil and Enviromental Engineering. "Selain itu saya akan segera mencari beasiswa lagi untuk meraih gelar PhD dan untuk kali ini saya akan mencari beasiswa di Eropa agar tidak jauh lagi dari ibu dan Etiopia," ungkapnya. (sif/ven)



# Teknokrat Muda Penggerak Sosial



Jika Anda perhatikan dengan seksama, Indonesia masih penuh dengan kesenjangan sosial. Mulai dari kelaparan, kemiskinan, penggusuran, kenakalan remaja, hingga terbatasnya akses pendidikan. Insan terdidik di perguruan tinggi sejatinya juga punya tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun menggerakkan mahasiswa untuk ikut serta memberikan aksi sosial bukan lah perkara mudah. Menemukan para penggerak sosial bagaikan sayembara menemukan jarum di tumpukan jerami.

Adalah Fauzan Fikri, mahasiswa Departemen Teknik Sistem Perkapalan ITS. Merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi nyata terhadap lingkungan, ia menghabiskan dua tahun akhir masa studinya untuk mengabdikan diri menjadi pekerja sosial. Ojan, sapaan akrab Fauzan Fikri, memelopori berdirinya Teknokrat Muda ITS (TMI), sebuah komunitas kepemudaan sebagai platform diskusi mengenai isu sosial kebangsaan dan politik di ITS.

Jika melihat jejak rekamnya, sosok mahasiswa satu ini memang aktif dalam dunia kepemimpinan. Ia mengawali pengalaman kepemimpinannya sejak berstatus sebagai mahasiswa baru di ITS dengan menjadi komandan tingkat (komting). Dua tahun kemudian, pria asal Bekasi, Jawa Barat ini didaulat menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) di Siskal, yang kemudian berujung pada pencalonannya menjadi Presiden BEM ITS 2015/2016.

Namun dari sekian aktivitasnya, sejatinya ia lebih banyak berkiprah di bidang sosial kemasyarakatan. Baginya, menyelesaikan masalah sosial masyarakat jauh lebih besar dan kompleks daripada keinginan yang pernah dilaluinya untuk berkontribusi di KM ITS. Terbukti, meskipun kalah dalam pemilihan Presiden BEM ITS, ia justru berhasil mendirikan TMI di ITS dan bergabung dengan Gerakan Melukis Harapan (GMH) untuk pengabdian kepada masyarakat Dolly.

Bersama TMI, ia mengajak mahasiswa ITS ikut peka dan peduli terhadap kondisi sosial di lingkungan

sekitar. Berbagai permasalahan sosial menjadi menu santapan rutin dalam diskusi komunitas dengan puluhan anggota dari berbagai departemen di ITS itu.

Pria yang pada tahun 2014 juga pernah menjadi delegasi ITS dalam tim Solar Boat di Belanda ini menceritakan, sedikitnya ada tiga hal utama yang ia lakukan bersama timnya di TMI. Pertama adalah bertemu dengan para tokoh senior. Ia menyebutnya *Meet the Technocrat*.

Beberapa tokoh senior yang pernah mereka sowani kebanyakan adalah aktivis 70-an ITS. Di antara mereka adalah Anas Rosjidi, Sekretaris Jenderal IKA ITS, Harun Alrasyid sebagai Majelis Wali Amanat ITS wakil Alumni, dan Widi Pratikto, mantan Dirjen Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Selain itu mereka juga bertemu beberapa tokoh di jajaran legislatif.

"Pergerakan dahulu saat reformasi dan sebelum reformasi memang tidak seutuhnya dapat diterapkan dalam kondisi hari ini. Tetapi yang perlu diambil pelajaran adalah semangat juang serta idealisme para tokoh terdahulu yang terjaga dalam memperjuangkan kebenaran," ujar Ojan bersemangat.

Selain bertemu para tokoh, Ojan juga mengoordinasikan aksi mimbar bebas. Tepat di Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2016, ia mengkritisi kondisi pendidikan di Indonesia yang menurutnya masih jauh dari kata ideal. "Pendidikan hari ini masih dikomersialkan. Ini



membuat lapisan masyarakat tertentu saja yang mendapatkan akses. Sudah biayanya mahal, kualitasnya malah menurun," kesalnya. Bagi Ojan, adalah tanggung jawab negara untuk menunaikan pendidikan yang pro rakyat.

Hal ketiga yang menjadi pekerjaannya di TMI adalah melakukan analisis sosial di eks lokalisasi Dolly, pencemaran lingkungan di Wonorejo dan warga yang tergusur di Keputih Kali Sari. Melalui analisis sosial tersebut, Ojan ingin mengajak anggota TMI untuk mendapatkan nilai kepedulian bahwa di sekitar lingkungan kampus pun, terdapat masyarakat dengan berbagai dinamika kehidupan. "Kita tidak boleh apatis terhadap kondisi sekitar," tegas alumnus pelatihan Forum Indonesia Muda (FIM) tersebut.

Hal yang paling membuat Ojan prihatin dari analisisnya adalah aktivitas prostitusi di Dolly ketika kegiatan itu belum ditutup. "Ada salah satu PSK melakukan aktivitas terlarang di rumah dekat penduduk, dan ada anak kandungnya yang masih kecil melihat perbuatan ibunya itu. Sungguh, betapa kacaunya Dolly kala itu," ungkapnya. Namun, kata Ojan, tidak semua masyarakat Dolly bergantung pada aktivitas prostitusi. Ada sebagian dari mereka yang kontra, tetapi tak tahu harus berbuat apa.

Beruntung, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya berani mengambil tindakan untuk menutup lokalisasi tersebut. Namun sayang, lanjut Ojan, ia merasa pemkot masih kurang dalam memberikan pendampingan kepada warga. Inilah kemudian yang mendasari komunitas seperti GMH dan mahasiswa lainnya ikut turun tangan. "Untung masih banyak pemuda yang peduli," ujar pria yang hobi mendaki gunung ini. Analisis sosial tersebut kemudian ia jadikan sebagai bahan diskusi untuk komunitas TMI.

Menjelang lulusnya Ojan pada Wisuda ITS ke-115, ada satu hal yang mengganjal bagi komunitas TMI. PR mereka, kata Ojan, adalah bagaimana menjadikan TMI tetap berlanjut pasca hengkangnya dia dari ITS. "Biasanya komunitas kalau ditinggal sama *founder*-nya itu langsung hilang. Jadi gimana caranya mentransferkan semangat dan

pola pikir itu biar tetep ada. Ini tantangan yang belum saya selesaikan," jelas pria yang pernah membawa OSIS SMA-nya menjadi yang terbaik di kota Bekasi tersebut.

Meskipun aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan sosial kemasyarakatan, untuk urusan akademik, bisa dikatakan Ojan adalah mahasiswa berotak cemerlang. Dengan sekian banyak organisasi yang menyita waktu, ia masih mampu meraih IPK 3,45. Ketika ditanya rahasianya, ia mengaku telah 'menabung' IPK saat masih mahasiswa baru. "Organisasi itu pilihan saya. Namun akademik tetaplah kewajiban saya kepada orang tua dan almamater," ungkap mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi ini.

Ketika ditanya soal manajemen waktu, Ojan sendiri telah terbiasa tidur tengah malam dan bangun pukul empat pagi. Bahkan terkadang juga wajib bangun jam tiga apabila ada acara asrama. "Membagi waktu itu sulit. Maka saya memilih mengorbankan waktu tidur saya. Di kampus udah terbiasa, karena sejak SMP juga aktivis," tutur penerima beasiswa Rumah Kepemimpinan Nurul Fikri ini. "Lebih baik mata kita yang merah daripada nilai kita yang merah," lanjutnya meniru didikan senior saat Pramuka di SMP.



Kontribusi Ojan dalam mendirikan TMI dan menggerakkan anggota komunitasnya untuk berbakti pada masyarakat, baginya adalah bukti bahwa kegagalan merupakan sebuah pintu menuju keberhasilan. Ia gagal menjadi Presbem ITS, namun ia tetap bisa merealisasikan keinginan dan janji-janjinya saat kampanye melalui cara lain. Teknokrat Muda ITS, bagi Ojan adalah sarana yang paling tepat.

Seperti motto hidupnya, *hidup untuk menghidupi*, Ojan mengaku ingin mendedikasikan hidupnya untuk kebermanfaatannya. Orientasi hidup, katanya, bukan untuk diri sendiri saja, melainkan juga harus memiliki orientasi untuk orang lain. "Jangan hidup yang enak-enak aja. Sukses itu harus jadi orang yang paling baik dan bermanfaat bagi orang lain," pesan sekaligus harapan pria kelahiran 21 Desember 1993 ini menutup perbincangan dengan ITS Stories. (mbi/mis)



# Dwi Karya Maha Putra,

## Pencetus Cara Baru Antri Servis Motor

*Di tengah hiruk pikuk aktivitas yang padat, meluangkan satu hingga dua jam hanya untuk mengantri servis motor bukanlah perkara mudah. Kini, hanya dengan sentuhan jari di ponsel cerdas, pelanggan tidak perlu repot-repot ke bengkel hanya sekadar untuk mengantri. Namun, siapa sangka solusi ini lahir dari jatuh bangun pembuatan startup oleh Dwi Karya Maha Putra. Wisudawan Departemen Sistem Informasi ini berhasil membangun Olride setelah kali ketiganya mengalami kegagalan.*

Olride merupakan aplikasi booking antrian servis bengkel, aplikasi ini memfasilitasi pelanggan bengkel dengan reservasi antrian digital. “Agar masyarakat tidak membuang waktu satu hingga dua jam lebih hanya untuk mengantri di bengkel,” ujar mahasiswa yang akrab disapa Putra. Hal ini ia telaah dari strategi ojek online yang dapat melayani tiga hingga empat pesanan dalam waktu dua jam.

**Getol melakukan inovasi di bidang teknologi informasi,** mahasiswa Departemen Sistem Informasi ini bukanlah mencari peruntungan bisnis semata, melainkan untuk kebermanfaatannya masyarakat. Tak cukup ungkapkan keprihatinan, dia bersama kedua rekan sejawatnya bergerak nyata. Membantu masyarakat dalam hal penyediaan jasa. Olride kerap mengubah pandangan hidupnya dalam berbisnis.

“Yang membuat gagal startup ku terdahulu itu karena dampaknya kurang bisa membantu orang dan masih terfokus ke mendapatkan untung bisnis saja,” ungkap lelaki kelahiran Surabaya ini.

Tiga kali kegagalan ia alami dalam membangun startup, tak ada kata menyerah untuk Putra, walaupun lelah yang diterima

tak sebanding dengan apa yang didapat. Lulus hanya dengan masa studi tujuh semester, bukan alasannya untuk patah semangat berkarya demi membantu sesama.

Membongkar kisah masa lalu tentang langkah awal pembuatan Olride, membuat mahasiswa yang kini menjabat sebagai Co Founder dan UI/UX Developer di Olride ini sempat berat hati melontarkannya. Ya, Olride bukan satu-satunya startup yang pernah ia jajah untuk dikembangkan. Studistuff menjadi pijakan awal Putra berkarya, Juli 2015 silam. Studistuff ini merupakan aplikasi pinjam, beli barang baru ataupun bekas untuk skala mahasiswa. Startup e-commerce ini berhenti tak lama setelah Putra merintisnya.

“Kurang unik dan aplikasi sejenisnya sudah banyak yang lebih bagus. Sepertinya kurang dibutuhkan oleh target yang kami sasar,” jelasnya.

Beralih ke startup kedua, Agustus 2015, Product Plus, yang di akhir kisahnya juga mengalami nasib yang sama dengan Studistuff. Aplikasi ini membantu me-review dan mempromosikan produk yang kurang terlihat di masyarakat. Targetnya adalah wirausahawan kecil yang tidak mampu mempromosikan produksinya. Naas, niat baik membantu para wirausahawan justru harus kandas karena minimnya antusias pengguna terhadap aplikasi ini. Lagi-lagi Putra dan tim harus gulung tikar karena prospek yang tidak menjanjikan dan kalah saing dengan media lain yang lebih besar.

Ketiga adalah Banku atau yang sebelumnya bernama Hepmee, rilis September 2015. Berbeda dari dua aplikasi sebelumnya, Banku lebih menapak mantap dalam persaingan dunia bisnis startup. Sempat didaulat sebagai sepuluh terbaik

*startup* Surabaya dalam kompetisi Startup Sprint. Aplikasi yang membantu penggunanya menemukan lokasi tambal ban, cuci motor, bengkel serta memberikan tips-tips cara perawatan kendaraan ini lah yang menjadi cikal bakal berdirinya Olride hingga sekarang.

“Kami sempat menemui jalan buntu ketika Banku tidak dilirik lagi oleh pengguna. Akan tetapi, setiap kali aku gagal aku dekat dengan jawaban yang pengen kudapat,” ungkap Putra sembari tersenyum lega. Dari sini lah Putra dan tim melahirkan Olride dan berjuang mengembangkannya perlahan.

### Sepenggal Kisah Tentang Olride

“Semua berawal dari setahun yang lalu saat saya dan dua teman mencoba ikut *event* Startup Batch Three yang diadakan oleh Start Surabaya di Forward Factory Surabaya,” ujarnya mengenang kembali memori kala itu.

Aplikasi Olride sudah dirilis secara resmi pada Bulan Agustus 2016 dan dapat diunduh secara bebas di Playstore *smartphone* Android atau melalui situs resminya di <https://olride.com>. Untuk menggunakan Olride, pengguna diwajibkan mendaftar menggunakan akun email atau media sosial lain seperti facebook dan twitter.

Dengan Olride juga akan membantu masyarakat dengan beragam fitur, seperti *self reminder* sebagai pengingat perpanjangan surat berharga motor. Ada juga, layanan *chatting online* juga disediakan untuk membantu komunikasi antara pelanggan dengan pegawai bengkel, untuk menanyakan kerusakan motor hingga mengecek riwayat servisnya.

Membawa Olride menjadi *startup* raksasa adalah salah satu impian terbesar Putra. Bahkan, Olride berhasil menggandeng salah



satu bengkel ternama yakni AHASS. “Strategi kami ya dimulai dari salah satu bengkel ternama yaitu Honda dan anak perusahaannya. Kebetulan juga Start Surabaya memfasilitasi MPM Honda saat itu,” ujar pria yang beralamat di Lakarsantri, Surabaya.

Dirintis sejak Maret 2016, Olride telah berkolaborasi dengan 100 bengkel motor di daerah Jawa Timur. Lantaran, pelanggan Olride kini sudah ebih dari 2000 pengguna yang sebagian besar merupakan warga Surabaya, ditambah dengan beberapa kota lain seperti Malang, Jogja dan Gresik. Ia menjanjikan Olride akan terus berkembang, menyediakan fitur dan akan menggaet bengkel ternama lainnya hingga bengkel lokal.

Hal ini kian mamantapkan langkah Olride untuk semakin meraksasa, demi sekaligus melayani kedua kliennya, pengguna dan *partner* bengkel tempatnya bekerjasama. Bagi pria kelahiran 2 Februari ini, menjalankan berbagai bisnis *startup* yang pernah ditapakinya, merupakan pahit manis yang memang harus dicicipi. Pantang menyerah dan ketekunan yang tak henti, hingga komitmen dalam meraih mimpi menjadi memori tersendiri bagi bungsu dua bersaudara ini. Berhenti, putus asa dan menyerah pada kondisi bukanlah solusi. Tak masalah jatuh berkali-kali untuk kemudian tegap berdiri.

“*Mindset* yang paling penting dan harus dimiliki untuk berhasil meraih mimpi adalah dengan terus menjaga komitmen yang dibuat di awal, bukan hanya dengan terlibat di dalamnya,” tutup alumnus SMAN 6 Surabaya ini. (arn/riz)



## Jatuh Bangun Raih Gelar Doktor Untuk Almarhumah Ibunda

*Menyelesaikan program studi doktoral tentu mempunyai cerita tersendiri. Hambatan demi hambatan tak alang jadi kerikil kecil yang bisa membuat patah arang. Namun, kerikil kecil tersebut tak jadi alasan untuk meraih gelar doktor ketika ada sosok yang menjadi motivasi terbesar. Sosok yang meski sudah tiada di dunia namun pengaruhnya begitu besar bagi kehidupan seseorang. Begitulah, sosok ibu bagi Dr Farida Pulansari.*



Terlahir dari keluarga demokratis dan disiplin membentuk seorang Farida menjadi sosok yang tangguh. Belajar dari sifat almarhumah ibunda yang pekerja keras dan tak mudah putus asa membuat Farida yakin untuk menyelesaikan studinya pada program doktoral Departemen Teknik Industri ITS.

Tidak mudah bagi Farida untuk menyelesaikan studinya, setiap mahasiswa doktor sudah sewajarnya dituntut untuk menerbitkan jurnal. Ironisnya, ia mengalami penolakan sebanyak tujuh kali oleh beberapa jurnal internasional. Seperti, Emerald, Elsevier, dan Hindawi.

Meskipun mengalami penolakan beberapa kali hal tersebut tidak begitu saja mematahkan semangat wanita yang akrab dengan sapaan Fafa ini. Ia banyak belajar dari kesalahan sebelumnya kemudian menemui promotornya, Prof Dr Ir Suparno MSIE.

Bagi wanita satu ini, pesan almarhumah ibunda untuk selalu meminta pertolongan dari Allah SWT begitu membekas di ingatan Fafa. "Saya selalu ingat pesan almarhumah mami bahwa selain bekerja keras manusia tidak akan berhasil tanpa ridho Allah SWT," ujarnya terharu.

Hal tersebut lantas membuat Fafa meningkatkan pertemuan intensif dengan promotornya. Di saat mahasiswa lain mengumpulkan jurnal setiap semester, Fafa harus bertemu setiap dua minggu sekali dalam lima bulan berturut-turut. Beberapa tekanan, sakit kepala, maag akibat makan tidak teratur,

rambut rontok merupakan kondisi yang ia alami selama tiga tahun terakhir beriringan dengan pengumpulan jurnalnya.

Setiap bertemu dengan promotornya Fafa selalu melaporkan perkembangan penulisan jurnalnya. Diakuinya, setiap penulisan jurnal membutuhkan waktu sekitar dua setengah bulan. "Ada pertentangan batin pada diri saya. Mengapa saya yang paling intensif. Tapi saya berpikir mungkin karena saya paling banyak kurangnya, sehingga harus sering bertemu promotor yang sudah saya anggap ayah sendiri," tuturnya tersenyum.

Kendala yang dirasakan Fafa adalah susah mencari data penelitian karena topiknya yang tidak familiar di Indonesia, yakni *Reverse Logistics (RL)* yang tidak diketahui perusahaan Indonesia. RL sendiri lebih familiar di Amerika dan Eropa sejak tahun 1960-an.

Ia menambahkan, butuh enam tahun lamanya menyelesaikan studinya karena salah satu faktornya yaitu terhambat pada jurnal internasional. Perjuangan wanita kelahiran Malang ini pun berbalas, ia merupakan mahasiswa S3 yang berhasil lulus dengan dua jurnal internasional terindeks scopus dan bereputasi.

Dalam disertasinya, Fafa mampu menjawab permasalahan lingkungan





terutama dalam meminimalisir jumlah limbah pada proses pembuatan produk industri elektronika. Dengan mengusung topik *Reverse Logistics (RL)* dan judul *Desain Model Sistem Reverse Logistika Pada Industri Elektronika Konsumsi*.

Ia memaparkan selama ini limbah elektronik belum dimanfaatkan secara maksimal di Indonesia. Jika dibiarkan, akan menjadi masalah besar di lingkungan terlebih bila jumlah sumber daya alam yang dipakai terus menerus akan cepat habis. Lantas Farida mencoba meminimalisasi jumlah limbah dengan memanfaatkan *secondary material* atau rekondisi barang menjadi produk kembali.

Penelitian Fafa lebih mengarah pada perusahaan yang sering mendapati produk mereka dikembalikan dengan berbagai macam alasan seperti rusak, tidak sesuai spesifikasi atau tidak berfungsi salah satu fiturnya, "Dengan menggunakan metode RL ini dapat mengantisipasi permasalahan lingkungan sekaligus meningkatkan keuntungan perusahaan," paparnya.

Wanita yang hobi memasak ini melanjutkan, produk yang dikembalikan oleh konsumen dilakukan lewat tiga pintu yaitu pusat servis resmi dari perusahaan, pusat distribusi penjualan produk dan servis pihak ketiga. Hasil penelitiannya pun telah dicoba untuk diimplementasikan pada tiga perusahaan elektronika konsumsi di Jawa



Timur.

Setelah jatuh bangun, kini Fafa berhasil meraih gelar doktornya di Departemen Teknik Industri ITS dengan Indeks Prestasi Kelulusan (IPK) 3,93. Karena prestasinya tersebut ia lalu diluluskan dengan predikat sangat memuaskan.

Fafa mengakui motivasi terbesar dalam menyelesaikan program doktoral ini adalah ingin memenuhi permintaan almarhumah ibundanya yang tidak pernah terwujud sampai akhir hayatnya. "Walaupun terkadang saya melihat laptop, melihat tumpukan kertas jurnal, merasa malas, hal tersebut selalu hilang bila saya mengingat almarhumah," tuturnya sembari mengenang.

Menutup pembicaraan dengan hangat, ia mengatakan bahwa selama ini pendidikan yang ditempuhnya hanya untuk membuat almarhumah ibunda bangga. Ia masih ingat betul keinginan almarhumah untuk melihatnya berhasil di bidang pendidikan. Acapkali, prestasinya ini diceritakan pada teman Almarhumah semasa hidupnya. "Hal tersebut yang menjadikan tanggung jawab saya untuk menyanggupi walaupun beliau tidak pernah meminta langsung," ungkap istri Mahruf Wijaya Rofi SE ST MMT ini.

Disela pembicaraan dengan Tim ITStories, wanita yang memiliki hobi *travelling* ini mengungkapkan beberapa rencana kedepan, diantaranya mengambil sertifikasi profesi profesional, meneliti lebih dalam mengenai RL yang nantinya akan dituangkan pada jurnal internasional, berpartisipasi dalam *international conference*, dan kursus memasak. (ifa/van)

## Sang Pemberani Yang Tak Lupa Ibu



*Ridho Tuhan terletak pada ridho orang tua. Begitulah ungkapan pepatah yang diyakini benar oleh mahasiswa asal gresik satu ini. Novangga Ilmawan namanya, meski sepak terjangnya di dunia aktivis mahasiswa sudah tidak diragukan lagi. Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS 2015/2016 satu ini mempunyai sisi kecintaan yang luar biasa besar pada sosok ibundanya.*

Sosok pemuda satu ini memang sering diperbincangkan di seluruh pelosok kampus perjuangan. Menyandang titel sebagai orang nomor satu di Keluarga Mahasiswa (KM) ITS membuatnya dikenal baik jajaran birokrasi atau lingkungan eksternal kampus. Berdiskusi berjam-jam, memimpin kajian, rapat hingga petang, telah menjadi rutinitas kesehariannya. Namun di sela-sela tugasnya sebagai Presiden BEM ITS, Angga, sapaan akrabnya menaruh ibunya di prioritas pertama lantaran ayahnya sudah terlebih dahulu dipanggil oleh sang *Khaliq*.

Ditemani segelas teh, bungsu tiga bersaudara ini mengawali kisahnya. Jarak antara Surabaya-Gresik yang tak begitu jauh diakui Angga memang menjadi salah satu alasan untuk sebisanya pulang ke kampung halaman. Namun, meninggalkan ibu yang sendiri di rumah lah yang membuat ia begitu tak tega. Ayahanda memang terlebih dahulu meninggalkan ia dan ibunya saat Angga masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Disusul setahun setelahnya kakak pertamanya menyusul kepergian ayahandanya. Tinggal lah pemuda ini bersama satu orang kakak laki-laki dan ibunya.

Rasa terpukul yang mendalam ia rasakan berhari-hari. Bahkan ia sempat mengurung diri dan mempertanyakan Tuhan atas kepergian dua orang yang disayangnya secara

berturut-turut. Tetapi Angga sadar, ibunya jauh lebih terpukul dibanding siapapun.

Dihadapkan pilihan untuk menyalonkan diri sebagai Presiden BEM ITS 2015/2016 adalah momen yang paling diingat Novangga. Awalnya, Angga sama sekali tak ada niat untuk mendaftar, namun dorongan dan dukungan dari mahasiswa angkatan 2012 membuatnya berpikir ulang. Apalagi sang ibu segera mengetahui kabar penyalonan dirinya dari suatu laman di media sosial. Lagi-lagi, ibu menjadi alasan Angga mengalami dilema yang tak terelakkan.

“Pesan mama cuma dua waktu itu, kalo aku sudah tau mana yang baik dan benar jadi harus menerima segala konsekuensi yang ada. Yang kedua, mama selalu ingetin aku untuk sholat tepat waktu,” ucap Angga sambil tersenyum.

Angga ingat betul janji yang ia ucapkan kepada ibu setelah resmi menjabat sebagai Presiden BEM ITS periode 2015/2016. Janji yang juga berusaha ia tepati untuk menghapus selentingan negatif mengenai Presiden BEM yang lulus kuliah molor hingga bersemester-semester atau memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang relatif jelek setelah menjadi PresBEM.

Lulus dalam waktu 4,5 tahun dan nilai IPK di atas tiga adalah janji yang sudah

ditepati Angga kepada ibunya. Angga justru mengaku nilainya semakin membaik ketika dia disibukkan dengan segala amanah organisasi. Ia menyadari, restu ibu adalah kunci sukses yang menemani setiap langkahnya dalam bertindak.

### Ibu Adalah Segalanya

Bagi Angga, ibu adalah harta paling indah yang pernah ia miliki. Menurutnya, ibu merupakan sosok tersabar yang pernah dikenal. Sang ibu memang tak selalu gamblang dalam mencetuskan suatu hal, namun Angga selalu tahu apa yang beliau inginkan. Terkadang ada banyak hal yang membuatnya menyesal tak melakukan sesuatu seperti keinginan ibunya. Buatnya, ibunda adalah satu-satunya alasan ia untuk pulang.

“Aku percaya restu ibu adalah restu Allah. Apapun yang kamu lakukan atas restu ibumu, insha Allah semuanya akan istiqomah,” terangnya.

Menjadi anak terakhir memang membuatnya sangat dekat dengan ibunya. Ia selalu menjadikan ibu sebagai teladan untuk dijadikan contoh dalam melakukan apa pun. Angga yakin suatu saat ia dapat membanggakan ibunya serta dapat membuatnya menangis bahagia.

### Suka Duka Menjadi Presiden BEM ITS

Angga merupakan sosok pemimpin yang pandai menempatkan diri. Meski bertubuh tegap dan terkesan serius, Angga lebih banyak melempar guyonan ke staf-stafnya dengan jawanya yang medok. Gaya khas inilah yang membuat warna baru dalam jajaran petinggi BEM ITS dibanding sebelumnya.

Rasa nyaman adalah hal yang ia bangun



kepada para staf yang notabeneanya terdiri dari banyak departemen berbeda di ITS. Ia mengaku sebisa mungkin menciptakan ruang agar staf yang lelah ketika kuliah dapat merasakan kebersamaan di BEM ITS. Bagi pemuda satu ini, organisasi adalah tempat untuk berkembang dan mengembangkan diri.

Kiprahnya dalam menjabat pun tak mulus begitu saja. Selentingan negatif dari banyak pihak yang ditujukan padanya kerap muncul. Salah satu hal yang masih diingatnya sampai saat ini yakni masalah pemilihan Majelis Wali Amanat- Wakil Mahasiswa (MWA-WM) 2016.

Saat itu, ia sempat bersitegang dengan birokrasi terkait hal tersebut. Beberapa umpatan pernah ia terima. Namun Angga yakin, selama yang dilakukan benar, ia tak pernah takut menghadapi resiko yang terjadi. “Melayani Indonesia sebenarnya tidak harus dengan aksi seperti demo, tetapi ketika kamu mengikuti suatu perlombaan pun juga melayani Indonesia dengan tujuan yang sama,” papar lelaki kelahiran 22 tahun silam ini.

Kini, Angga bersiap mengenakan toga di wisuda ITS 115. Ia berharap dapat meneruskan perjuangannya dalam berkontribusi untuk Indonesia lebih jauh. Berniat mencari pekerjaan usai wisuda, Angga pun memiliki cita-cita mulia membangun yayasan pendidikan untuk anak-anak ketika ia mendapatkan cukup dana nantinya. (fai/van)





Mentari pagi masih segar menyinari Surabaya. Pelukan hangatnya terasa memanjakan, mendorong naluri untuk cepat bangkit dari tidur, serta bergegas mendulang semangat untuk mencari ilmu di kampus perjuangan. Pagi itu, suasana Departemen Teknik Material ITS masih tampak sepi.

## Jatuh Cinta Pada Jerman

### Dari Bahasa, Prestasi, Hingga Gaya Hidup

Beberapa mahasiswa berlari lari kecil menuju ruangan kelas. Sesekali terdengar pintu berderit halus menandakan mahasiswa memasuki ruangan kelas untuk kuliah pagi.

Di plaza Teknik Material, tampak sosok pria sibuk sendiri dengan laptopnya. Sesekali ia tersenyum melirik mahasiswa lain yang berlalu lalang. Di meja sepanjang tiga meter itu, ia sering mengerjakan tugas, membaca buku, atau bercerita bersama mahasiswa lainnya. Hari hari yang demikian selalu dilewati Ferdiansyah Iqbal Rafandi setiap pagi di Departemen Teknik Material.

Memang, setiap hari pria yang akrab dipanggil Iqbal itu selalu tiba lebih awal dikampus. Ia tidak pernah terlambat mengikuti kelas yang dimulai jam tujuh pagi. Setiap harinya, ia selalu berangkat pukul enam dari rumah. Dengan mengendarai sepeda motornya, ia pun melewati perjalanan 15 km menuju kampus ITS. "Jika kurang dari pukul enam, pasti kejemak macet," ujarnya pada tim ITStories.

Di departemen tersebut, Iqbal menaruh hatinya belajar keteknikan. Kecintaannya pada teknologi material membuatnya benar benar menikmati masa masa pendidikannya. Di jurusan itu pulalah ia mengukirkan banyak prestasi.

Diantara puluhan mahasiswa lainnya, Iqbal berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam waktu 3,5 tahun

dengan IPK tinggi mentereng. Ia berhasil menduduki peringkat teratas dengan raihan IPK 3.86. Prestasi ini mengantarkannya menjadi salah satu wisudawan 115 ITS.

#### **Kuasai Empat Bahasa Asing.**

Selain unggul dalam akademik, Iqbal juga memiliki kemampuan bahasa yang luar biasa. Pria yang gemar berenang ini mampu menguasai empat bahasa asing. Selain mahir Bahasa Inggris, ia juga pandai Bahasa Jerman, Bahasa Belanda, serta Bahasa Prancis.

Iqbal bercerita, ia sangat menikmati belajar berbagai macam bahasa asing. "Saya sangat senang belajar bahasa. Beberapa bahasa yang saya kuasai saya pelajari secara otodidak," imbuhnya.

Pertama sekali ia berkenalan dengan Bahasa Jerman adalah semasa putih abu abu. Di sekolahnya, SMAN 15 Surabaya, ia mengasah lidahnya mampu berbahasa jerman dengan fasih. Sejak dikenalkan dengan bahasa jerman di sekolah, Iqbal semakin tertarik memperdalam bahasa tersebut. Ia banyak membaca buku dan merogoh koceknya demi membeli beberapa buku tambahan. "Bahkan beberapa buku itu saya beli secara *online* dari ebay," tuturnya terheran.

Untuk belajar bahasa jerman, ia sering mengulangi pelajaran di luar jam sekolah. Alhasil ia sangat fasih menuturkan bahasa dari negeri eropa itu. Kemampuan bahasa jermannya pun diakui oleh guru gurunya. Hingga suatu ketika, ia terpilih menjadi salah satu dari 20 delegasi Indonesia berangkat ke Jerman untuk mengikuti pendidikan singkat.

Perjalanannya mengunjungi negara Jerman kala itu benar benar mengubah hidupnya.

Pertama sekali ia merasakan dinginnya salju yang menusuk tulangnya meskipun sudah mengenakan jaket super tebal. Maklum, waktu itu masih Januari dan salju masih tebal menumpuk di jalanan.

Di negara federal itu, ia banyak mengamati kehidupan sosial Masyarakat Jerman. Ia sangat kagum pada budaya tepat waktu masyarakat jerman. Dari perjalanannya itu, ia bertekad meniru kebiasaan baik orang jerman ketika ia kembali ke Indonesia.

Hal inilah yang ia tunjukkan selama berkuliah di Departemen Teknik Material. Meski beberapa mahasiswa terlambat masuk kelas, tak sekalipun ia tergoda untuk datang terlambat. Ia selalu disiplin dan belajar secara produktif.

Iqbal juga berani bicara tegas, *to the point* dan tak mau muluk-muluk dengan hal yang tidak penting. Selain budaya komunikasi, salah satu yang menarik lainnya bagi Iqbal adalah budaya kerja

profesionalisme orang Jerman. “Kalau masanya kuliah ya kuliah. Masanya liburan ya liburan. Saya tak mau bicarakan masalah kuliah ketika liburan,” akunya.

Dalam perjalanannya mempelajari bahasa Jerman, ia juga tertarik belajar bahasa Prancis dan Belanda. Untuk memantapkan bahasa Prancisnya, ia memutuskan mengikuti kursus bahasa. Sedangkan untuk bahasa Belanda, ia mempelajarinya secara otodidak. Ia memperbanyak mengonsumsi percakapan percakapan ringan bahasa Belanda melalui buku-buku. Ia juga sering mengoreksi kamus untuk mengartikan percakapan tersebut.

Secara disiplin, pria kelahiran 1995 ini mengalokasikan waktunya untuk belajar bahasa asing. “Selain jam kuliah dan kursus, saya mengalokasikan beberapa jam per minggu untuk mengulang pelajaran maupun menghafalkan bahasa bahasa asing ini diluar kepala,” ucap mahasiswa yang hobby membaca ini.

Selain belajar lewat buku, Iqbal aktif dalam sebuah media sosial bernama *Interpals.net*. Dalam media sosial ini, Iqbal memiliki banyak teman dari berbagai negara di belahan dunia. Melalui media tersebut ia menajamkan kemampuannya dengan bercakap-cakap dengan orang asing. “Waktu luang saya kadang saya habiskan untuk mengobrol lewat *wishplast* untuk belajar. Teman-teman saya kadang mengoreksi terjemahan saya yang salah,” tutur anak bungsu dari tiga



bersaudara itu.

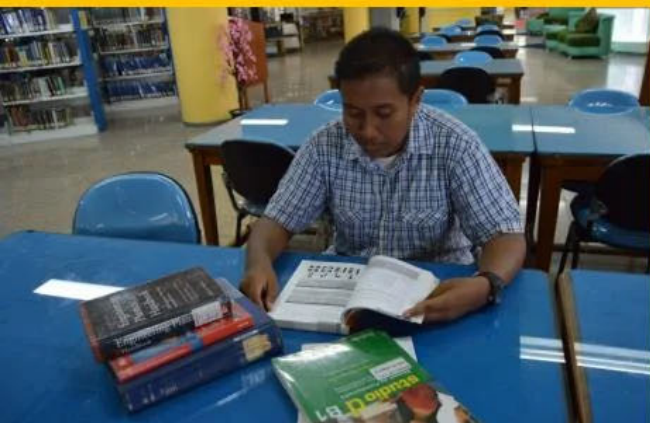
#### ***Suka Riset Hingga Bermimpi ke Jerman***

Selama 3,5 tahun berkuliah, Iqbal sangat mencintai dunia ilmiah. Ia bergabung bersama Badan Semi Otonom Material Techno Club dan mempelajari berbagai teknologi baru di bidang material. Sesekali ia membahas jurnal-jurnal teknologi dan mengikuti lomba karya tulis ilmiah.

Selama menggeluti dunia ilmiah, terhitung ia pernah terlibat dalam lima penelitian. Tiga diantaranya adalah program kreativitas mahasiswa yang didanai oleh dinas pendidikan tinggi. Iqbal juga pernah mempublikasikan penelitiannya secara nasional dan internasional.

Disamping itu ia pernah menjadi juara dua dalam kompetisi ilmiah Metallurgy and Material's Week 2014, menjadi Delegasi ITS untuk Metallurgy and Materials Challenge 2015, serta meraih juara tiga dalam *paper competition* dalam forum Nanoteknologi.

Sejak diterima di Departemen Teknik Material ITS, Pria yang mengidolakan B.J Habibie ini sudah menargetkan dirinya untuk melanjutkan kuliah ke Jerman. Ia beberapa kali mengikuti seminar kuliah ataupun sharing beasiswa ke Jerman. Ia menargetkan mendapatkan beasiswa DAAD untuk kuliah di metallurgical engineering kampus RWTH Aachen, “Sekarang saya sedang mempersiapkan IELTS saya untuk lanjut S2, mohon doanya teman-teman juga,” tutupnya. (jel/ven/akh)





# Bawa Misi

## Penting ke Tanah Aborigin

Pemuda satu ini lulus sedikit lebih lama dari seharusnya. Namun lulus di semester ke sembilan bukan berarti membuatnya dicap sebagai mahasiswa nihil prestasi. Justru tekad kuat meraih cita-cita lah yang membuatnya harus merelakan wisuda tanpa teman satu angkatan. Ia cuti satu semester untuk menyampaikan misi penting ke tanahnya suku aborigin, Australia.

Namanya Roni Vayayang. Jika ditilik dari *curriculum vitae*-nya maka nampak lah bahwa mahasiswa Departemen Teknik Elektro yang satu ini bukan tipe mahasiswa 'yang penting lulus'. Sederet prestasi di bidang sains, penelitian dan karya tulis ilmiah sudah menjadi santapan sehari-hari bagi Roni.

Sebut saja medali perak Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS), medali perunggu International Young Inventor Award, medali perunggu dan perak Creative Invention Contest, hingga medali emas World Inventor Innovation Contest dari Korea pun berhasil dibawanya pulang.

Berhasil menyabet sejumlah prestasi ternyata tak lantas membuat hidup Roni menjadi tenang. Salah satu hal yang cukup mengusik adalah citra sebagai mahasiswa teknik yang kaku dan sulit berkomunikasi dengan orang luar masih melekat di dirinya. Ingin menjadi seorang yang berpikiran terbuka dan tidak terkotak dengan keprofesian tekniknya, menjadi kunci utama pendorong Roni melangkahkan kakinya menuju seleksi Pertukaran Pemuda Antar Negara (PPAN) ke Australia.

"Dari sekian proses, yang paling susah adalah ketika karantina usai seleksi. Benar-benar digembleng. Dijejali wawancara mendalam dan pidato mendadak yang lumayan bikin kewalahan," lanjutnya menceritakan program besutan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora) itu sambil mengeleng-gelengkan kepala.

Namun tanpa disangka, pria yang pernah mengenyam studi di Sampoerna Academy SMAN 10 Malang ini terbukti lolos

dengan gemilang hanya dalam satu kali percobaan mendaftar. Hal ini menjadi luar biasa pasalnya rekan yang menawarinya mengikuti PPAN bahkan membutuhkan waktu empat hingga lima kali mendaftar sebelum akhirnya berangkat ke India. Ia pun resmi menjadi delegasi Jawa Timur dalam Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2015.

Namun tiba-tiba Roni harus menghadapi aral yang melintang. Ketika sudah diumumkan lolos ternyata Beasiswa Bidikmisi melarangnya untuk berangkat. Pasalnya program yang berjalan satu semester ini mengharuskan dia cuti dan memperpanjang masa studinya menjadi sembilan semester. "Sedangkan Bidikmisi melarang *awardee*-nya lulus lebih dari delapan semester," terangnya.

Mengalami dilema berat, lanjut Roni, dirinya kemudian memutuskan untuk meminta bantuan Kemenpora untuk mempertimbangkan kepergiannya. Dengan berbagai cara yang cukup rumit di pemerintahan, akhirnya Roni pun diloloskan dan diizinkan untuk belajar di Australia dalam kurun waktu Oktober 2015 hingga Februari 2016.

### Menemukan Titik Balik Kehidupan

Tinggal di Australia tak lantas membuat Roni duduk tenang menikmati libur panjangnya. Bersamanya dibawa pula tiga misi utama program yang wajib dilaksanakan. Sambil membetulkan posisi duduknya, pria yang suka bergabung menjadi *volunteer* kegiatan lingkungan dan kepemudaan ini menceritakan misi pertamanya yang dia sebut dengan *homestay*.

Ya, di Australia dia tinggal dengan warga setempat yang menjadikannya anak angkat. Kondisi ini mengharuskannya aktif bertanya tentang segala hal. Perlahan namun pasti, kemampuan berbahasanya pun kian meningkat.

"Tak masalah seberapa buruk Bahasa Inggrismu. Itu jauh lebih baik daripada nantinya tersesat ketika pulang dari kampus karena malu menanyakan jalan," pesan Roni, tanpa meninggalkan senyumnya.

*Work placement* menjadi misi kedua yang harus dijalani pecinta olahraga yang satu ini. Bagi Roni, di sini titik balik dalam hidupnya kemudian terjadi. Dengan suara yang berat dan beberapa deham diceritakannya bagaimana ia bisa masuk ke dalam salah satu perusahaan teknologi di Australia yang berbasis telekomunikasi ini. "Rasanya seperti kita yang nol dan tidak tahu apa-apa ini ditaruh di dalam sekumpulan orang-orang hebat dan cerdas," lanjutnya bercerita.

Roni menambahkan, mengikuti ritme kerja yang tepat waktu dan disiplin cukup membuatnya terhenyak meski dirinya mengaku sempat mengikuti program magang serupa di Indonesia. Dia menyebut atmosfer bekerja di Australia dengan kata 'memanusiakan manusia'. "Mereka tepat waktu dan sangat cepat, *set set wet wet*," paparnya sambil kembali menggerakkan tangan ke udara layaknya gerakan ular.

Menjadi anak magang di Australia jauh dari kata dipandang sebelah mata. Tidak hanya dianggap setara dengan pegawai lainnya, Roni bahkan diajak mengikuti rapat dan dimintai pendapat mengenai hasil presentasi klien yang datang. "Sampai kaget saya," tambahannya antusias.

Misi terakhirnya di negara beribukota Canberra itu adalah penampilan budaya. Diamanahi sebagai koordinator, Roni yang sudah terbiasa menjadi konseptor acara seni menjadwalkan penampilan budaya apa yang harus ditampilkannya bersama rekan setiap minggu.

"Ada juga kunjungan ke sekolah setiap hari Senin. Yang mengejutkan adalah ketika tahu bahwa Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran di sana. Terharu," ucap Roni.

Tuntas menyelesaikan tugasnya di Australia selama tiga bulan, Roni dikirim pulang ke tanah air untuk mengabdikan diri. Ditempatkan di Sambas,

Kalimantan Barat, Roni memboyong pula rekan mahasiswa dari Australia untuk bersama-sama melakukan *community service*. Mulai dari merambah bidang pendidikan, kesehatan, penyediaan air bersih, olahraga, Bahasa Inggris hingga seni menjadi sektor yang ditekuninya selama tiga bulan menetap di negeri Borneo ini.

"Teman-teman dari Australia juga sangat senang, terutama mencicipi makanan yang cita rasanya kuat," katanya. "Di Australia makanannya hambar, tidak ada rasanya," lanjutnya sambil berbisik.

Dari sambal durian hingga upacara penyambutan akulturasi budaya tiga etnis



menjadi memori tersendiri bagi Roni. Bercengkerama dengan warga pedalaman yang kooperatif dan ramah seperti menjadi bukti bahwa Indonesia benar berisikan orang-orang yang tak pernah meninggalkan senyum. Meski di satu sisi ia dan teman-temannya harus rela tidak mandi karena tidak ada ketersediaan air bersih.

"Belajar ke negeri tetangga kemudian kembali ke tanah air menyaksikan kehidupan yang ada menjadi pemantik semangat tersendiri untuk membangun Indonesia. Begitu pula dengan mimpi yang kita punya. Tak peduli seberapa besar halangan yang merintang, batu yang menyandung, jika kita mampu menemukan motivasi di dalam diri dan sekitar kita maka tidak ada kata tidak dalam menagejarnya," pungkasnya tegas. (arn/mis)





## Diangga,

Wisudawan yang Paham Betul Tentang Kapal

Membawa nama baik Indonesia di kancah Internasional memang tak semudah seperti membalikkan kedua tangan. Seperti yang dirasakan Diangga Sabrian Ariady, lewat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Maritime Challenge (MC), berbagai rintangan pelik telah ia lalui. Bersama anggota tim lainnya, lika-liku membuat kapal dari nol hingga pencarian dana ratusan juta rupiah mereka rasakan demi keberangkatan lomba.

Kepada ITStories, Diangga menceritakan kisahnya bersama MC di masa perkuliahannya. Bergabung bersama MC memang bukanlah awal dari keinginannya. Sebetulnya ia tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti tes sekolah kedinasan ulang di tahun pertama kuliah. Namun, takdir seolah membawanya untuk menjadi keluarga besar MC. Bermula dari ajakan seorang senior, nyatanya sampai saat ini mahasiswa Departemen Teknik Perkapalan ini masih meluangkan waktunya untuk membantu membesarkan dan mengembangkan MC.

MC sendiri merupakan UKM yang dibentuk oleh sekelompok mahasiswa yang tengah mengerjakan Tugas Akhir (TA) pada tahun 2002. Atas saran dosen pembimbing saat itu, TA tentang pembuatan kapal kayu standart Eropa tersebut diikuti untuk mengikuti suatu perlombaan. Hingga saat ini, MC rutin mengirimkan wakilnya untuk berlaga setiap dua tahun sekali dalam ajang internasional.

Tak banyak yang tahu, UKM satu ini begitu getol serius mengerjakan kapal kayu buatannya untuk bisa dipergunakan lomba. Digarap sendiri oleh beberapa anggota tim, dari pemilihan material hingga *finishing*, Diangga

mengaku mengorbankan banyak waktunya ketika di bengkel. Kapal yang pernah dibuatnya diantaranya kapal Rojosegoro dan Baitasena. Bahkan, kapal Rojosegoro buatan tim MC ITS tersebut saat ini sedang disewa oleh Lithuania. Memang, tak jarang MC meminjamkan kapalnya untuk negara lain. Seperti ketika Amerika membeli kapal Garuda MC yang dijadikan kapal percontohan di negara tersebut.

Ia bercerita, bahwa tak hanya lelaki, anggota perempuan pun juga turun tangan dalam membuat kapal untuk sekedar mengelas atau menggergaji. Belum lagi, bila anggota tim bukan dari Departemen yang berkuat dengan kapal misalnya, pencerdasan dari awal pun diberikan untuk mereka secara intensif.

Menjadi UKM sekaligus tim official yang independen membuat MC harus ekstra bekerja keras dalam mempersiapkan segalanya secara mandiri. Diangga bercerita, saat tim akan diberangkatkan lomba, persiapan fisik seperti push up dan shit up, berenang, latihan mendayung dan berlayar, materi pembuatan kapal, simulasi, bahasa Inggris, hingga latihan menari untuk penampilan sosial budaya pun harus tim lakukan. Bahkan, tim MC pun telah mengenal beberapa nelayan Kenjeran saking seringnya bertemu mereka selama latihan.

Tak hanya itu, mulai dari pengurusan proposal, pencarian dana sponsor hingga pembuatan laporan pertanggung jawaban (LPJ), tim MC sendiri lah yang harus mencari. Mengumpulkan uang ratusan juta rupiah untuk pembuatan kapal hingga keberangkatan lomba memanglah tak mudah. Beruntung MC sendiri telah beberapa kali menjuarai perlombaan sehingga memiliki nama. Namun, Diangga mengaku terdapat pertanggung jawaban



beban moral tersendiri ketika timnya tak menggondol trofi.

“Ketika kami tak berhasil mendapat satu trofi pun, hal yang paling memalukan adalah saat uang yang diberikan secara cuma-cuma oleh ITS ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal. Karena bukan hanya nama MC ataupun ITS yang kami bawa. Tapi juga nama Indonesia,” ujar Diangga. Ia menambahkan, lebih baik uang itu pun diberikan kepada yang lebih membutuhkan agar lebih bermanfaat.

### MC Adalah Keluarga Kedua

MC sendiri telah berkali-kali mengirim delegasinya di kancah internasional. Ajang yang sering diikuti yakni Atlantic Challenge International (ACI). Diangga sendiri telah dua kali berangkat ke luar negeri, diantaranya berkompetisi di ACI Bantry, Irlandia pada 2012 dan ACI Vanees, Perancis tahun 2014. Keduanya sama-sama berhasil meraih Trofi Spirit of ACI.

Diangga pun mengenang kisahnya saat diamanahi sebagai kapten kapal. Sosoknya yang dikenal tegas memang menjadi dampak tersendiri selama perlombaan berjalan. Bermenit-menit berlayar dan mendayung di laut orang, Diangga tak ingin anggotanya main-main dalam berkompetisi. Ia pun tak membedakan jenis kelamin para anggota. Meski perempuan, ia pun memperlakukan sama untuk seluruh anggota tim.

“Saya memang orangnya keras, kalau ada anggota yang di kapal *nggak* ada kerjaan, lebih baik dia turun dari kapal daripada merepotkan yang lainnya,” tegas pria asal Probolinggo ini.

Sebelum perlombaan berlangsung, Diangga mengaku tak jarang banyak umpatan kasar yang saling dilemparkan antar negara menggunakan bahasa ibu masing-masing. Indonesia termasuk satu-satunya negara asal Asia yang bertanding. Hal tersebut membuat Diangga dan timnya memiliki kebanggaan tersendiri dengan

adanya bendera Indoensia di setiap atribut yang dibawa.

Hal unik selama perlombaan pun banyak dirasakan tim. Tabrakan antar kapal pun sering terjadi. Jatuh dari kapal pun sesekali dialami. Bahkan, pernah ada salah seorang anggota yang mabuk laut. Alih-alih diberikan bantuan ataupun pertolongan medis, Diangga justru menyuruh anggota tersebut untuk meminum air laut secara langsung. “Tidak ada saatnya untuk memikirkan hal lain selain fokus pertandingan. Ketika kamu merasa tidak mampu lebih baik keluar dari kapal,” ujar Diangga mengenang sambil terkekeh. Meski begitu, uniknya anggota tersebut malah kembali bugar dan dapat meneruskan berlayar setelahnya.

### Korbankan Banyak Hal

Sibuk mengurus MC menjadikan Diangga tak sepenuhnya fokus mengurus akademiknya. Dan ia pun memilih cuti beberapa semester yang kemudian membuatnya dapat menyelesaikan wisudanya di bulan Maret ini. Meski begitu, Diangga sama sekali tak pernah menyesal mengabdikan waktu dan tenaganya untuk MC. Diakui Diangga, sang ibunda pun awalnya tak merestui anaknya untuk bergelung di wadah selain kuliah.

Namun berkat ketekunan dan raihan prestasinya dalam bidang yang disenanginya tersebut, membuat ibunda percaya dan mendoakan yang terbaik untuknya. Bahkan pernah suatu ketika, sebelum keberangkatannya ke luar negeri, Diangga sama sekali belum memberitahu ibunya dan hanya meninggalkan sepucuk surat yang ia titipkan kepada seorang teman. “*Ngasihnya* memang sengaja waktu berada di pesawat, karena supaya tidak kepikiran. Tapi saya tahu ibu saya selalu mendoakan saya setiap saat,” ujarnya sambil tersenyum. Saat ini pun anak kedua dari tiga bersaudara ini tengah mempersiapkan dirinya untuk daftar di perwira karir.

Diangga mengatakan, meski yang hanya diketahui oleh banyak orang yakni MC yang selalu ke luar negeri dan berprestatif. Namun perjuangan dibaliknya dan kebersamaan antar timlah yang sesungguhnya menjadikan MC sebagai keluarga kedua. Dan tak banyak yang tahu, berapapun trofi yang didapat selama ini, Diangga mengaku tak mendapatkan sepeser pun dana dari kemenangan lomba. Memang benar, kompetisi dunia tersebut tidak menjajikan uang bagi pemenang.

“MC sudah menjadi rumah kedua setelah di tempat kelahiran saya, di bengkel pun hampir setiap hari kesana. Dan darah saya sudah ikut mengalir bersaaan dengan kapal yang berlayar di lautan,” ujar Diangga sambil tersenyum. (fai/oti/akh)



Senja itu langit ITS tampak gelap. Suasana sekitar pun begitu sepi, tak seperti biasanya yang selalu dipadati mahasiswa. Wajar, hari itu memang masih liburan semester ganjil. Dapat dipastikan banyak mahasiswa yang pulang ke kampung halaman masing-masing. Namun di lantai tiga Jurusan Teknik Material dan Metalurgi, nampak seorang pria tengah asik duduk di depan laboratorium Komputasi.

Tak ada yang aneh kecuali buku setebal tiga cm di tangannya. Jika pada umumnya mahasiswa ITS identik dengan buku-buku berbau teknik, lain halnya dengan Kamil Akbar. Buku berbau filsafatlah yang senantiasa menemani mahasiswa angkatan 2012 tersebut di kala luang.

Baginya, tokoh-tokoh besar di dunia tidaklah lahir dari pemuda yang hanya diam berpangku tangan. Mereka adalah orang-orang cerdas yang muncul dari buah pemikiran filsafat. Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya mampu menawarkan gagasan dari kaum intelektual untuk memberikan solusi berkelanjutan bagi permasalahan yang ada di masyarakat.

Berangkat dari wacana intelektual di wilayah kampus, Kamil pun menggagas Pusat Studi Ekonomi, Sosial, dan Humaniora bernama Aufklarung. "Alasan awalnya kita ingin menguatkan wacana intelektual dan pergerakan mahasiswa," ujar pria asal Kota Cimahi itu. Anggota Aufklarung sampai sekarang ini sudah mencapai 32 orang.

Aufklarung sendiri berasal dari bahasa Jerman yang berarti pencerahan. Pada abad ke-18, Gerakan pencerahan ini muncul melanda hampir semua negeri Eropa terutama di Inggris, Perancis dan Jerman. Sesuai namanya, kelompok studi ini bertujuan mempersiapkan pemuda-pemuda



## Kamil,

### Sang Pemikir Buku Berat dari ITS

untuk meneruskan estafet perjuangan ke arah Indonesia yang lebih cerah.

"Mahasiswa sekarang mayoritas berorientasi untuk pekerjaan. Di ITS belum ada suatu kelompok studi atau komunitas yang fokus menggali wacana-wacana tentang pemikiran filsafat," ungkap mahasiswa asal Bandung tersebut. Ketika mendirikan Pusat Studi ini pada tahun 2014, ia berharap dapat menghasilkan orang-orang besar yang membuat perubahan.

Seperti di ITB, Kamil menjelaskan, Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan (PSIK) rata-rata kadernya mampu menjadi "tokoh", meskipun memiliki latar belakang teknik. "Saya belajar dari sejarah Ir Soekarno, kenapa dia bisa jadi seorang tokoh besar. Ketika dia di ITB dia bukan hanya kuliah, tapi membentuk kelompok studi di Bandung," tuturnya.

Tak hanya Ir Soekarno, Kamil menambahkan, M Nasir juga membentuk kelompok studi bersama teman-temannya di AMS (sekarang SMA, red). Setiap pulang sekolah berkumpul dan belajar bersama teman-temannya dengan A Hasan. Selain itu, di Belanda juga ada Bung Hatta dan kelompok studinya.

Faktor mendasar yang membuat Kamil yakin untuk mendirikan Aufklarung adalah

ketidak-seimbangan sosial yang luar biasa besar. Saat ini, ia tengah fokus tentang teori pergerakan Islam di masyarakat.

"Idealnya, manusia itu rohani tercukupi, material tercukupi juga. Tapi rata-rata pola pikir masyarakat sekarang cenderung mengarah ke material saja," terang anak kedua dari tiga bersaudara tersebut. Kamil pun menambahkan, berdasarkan statistik yang ia baca, ada sekitar 80 persen kekayaan di dunia hanya dikuasai oleh segelintir orang, sementara sisanya dikuasai orang banyak.

Kamil merasa kondisi masyarakat semakin hari semakin kompleks. Menurutnya, dunia butuh filsuf baru untuk menyelesaikan problematika yang ada pada manusia zaman ini. "Tiap 100 tahun akan ada pembaharu yang merubah

sistem sosial di dunia sekarang,” ucapnya bersemangat. Alasan itu pun menjadi pemacu dirinya untuk senantiasa mempelajari filsafat.

Pola pergerakan Aufklarung sendiri ada dua, yakni yang bersifat intelektual dan massa. “Kalau pergerakan intelektual bisa lewat tulisan, sedangkan yang bersifat massa akan dibuat gerakan yang kita kaji dulu, baru kemudian dieksekusi,” terang Kamil.

Kajian yang kamil buat dan beberapa temannya mengambil pendekatan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna. “Hasil dari kajian biasanya kami tuliskan pada media sosial Facebook,” tambahnya.

Dirinya pun berencana mengarsipkan seluruh kajian yang sudah diadakan menjadi sebuah buku. Hal tersebut menurutnya dilakukan agar ilmu dari kajian tersebut bisa dirasakan manfaatnya oleh orang banyak.

Kamil beserta beberapa rekannya pernah terjun langsung ke sebuah pelosok desa yang ada di kabupaten Lumajang untuk melihat kondisi sosial di sana. Tak ada alasan lain selain ketertarikannya terhadap pengabdian masyarakat.

“Aktivis pergerakan sosial itu harus terjun langsung,” ungkapnya. Dirinya sengaja terjun langsung ke desa tersebut karena mendengar kabar tentang seorang ustad yang telah sepuluh tahun mengabdikan diri di desa tersebut. Banyak pengalaman yang ia dapatkan setelah beberapa kali bertandang ke sana.

Ia pun merasa kagum dengan kegigihan sang ustad. “Ustadnya sabar banget,” puji pria yang Januari lalu genap berusia 23 tahun tersebut.

Pasalnya, di desa yang berada pada ketinggian sekitar 2700 mdpl dekat gunung bromo tersebut jarang ada air. Untuk



mendapatkan air pun harus melalui medan yang kemiringannya cukup fantastis.

“Bahkan sama saudara sendiri pun masalah air ini berujung uang,” tambahnya. Tak hanya itu, masyarakat yang didominasi oleh Suku tengger tersebut masih mengenal perdukunan. “Di sana cuma ada satu SD, masuknya jam 9.00 pulang jam 12.00. Nggak ada SMP,” tutur pria yang pernah menjabat Ketua Forum Komunikasi OSIS Bandung tersebut.

Melihat masalah yang cukup banyak di desa tersebut, Kamil berniat membantu dari sisi teknologi. Rencananya, Maret ini ia akan bertolak kembali ke sana untuk menerapkan *fog collector*. *Fog Collector* merupakan alat pengumpul air dari kabut lembah yang bergerak ke atas dan diubah menjadi tetesan air untuk kemudian dialirkan ke desa. “Sejauh ini masih pakai uang pribadi dan juga bantuan dari temen-teman,” papar mantan ketua OSIS SMAN 4 Bandung tersebut.

Tak berhenti sampai di sana, Kamil pun berniat mengembangkan *hard skill* energi terbarukan di luar Pulau Jawa. “Karenanya, saya ingin mengambil S2 energi terbarukan. Rencananya ada energi aplikatif yang bisa saya sumbangkan di masyarakat,” ungkap pria yang juga hobi *travelling* tersebut.

Kamil berharap orang-orang teknik bisa meleak sejarah terkait ekonomi maupun social. Hal tersebut harus dilakukan agar bisa menjadi motor bagi kebangkitan bangsa. “Kita sudah merdeka lebih dari 70 tahun, harusnya kepala Indonesia bisa tegak di hadapan orang-orang asing,” pungkasnya. (mbi/hil)





## Muhammad Faishal Alwi, Sang Aktivistis Penggemar Riset

Ide, inovasi, dan riset tampak melekat menjadi bagian hidup bagi Muhammad Faishal Alwi. Siapa sangka, mahasiswa yang kaya akan prestasi riset ini, bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Fisika (Himasika). Faishal, begitu ia akrab disapa. Ia mengaku telah bergelut dengan dunia penelitian sejak duduk di bangku SMA.

Perjalanan meneliti ia mulai di MAN 3 Kediri. Menjadi anggota ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR), mengharuskan Faishal untuk meneliti. "Awalnya, ikut KIR cuma iseng karena banyak teman saya yang ikut," tutur Faishal. Tak disangka, keisengannya itu justru berbuah beberapa prestasi yang membanggakan. Laki-laki yang juga akrab disapa Alwi ini berhasil menyabet juara tiga KIR Karesidenan Kediri. Walaupun kala itu ia adalah siswa jurusan IPA, namun KIR yang ia angkat justru bertema sosial.

Saat itu, ia mengusung topik persaingan produk gula merah Desa Slumbung Kediri. Slumbung sebagai daerah asalnya memang terkenal sebagai produsen gula merah yang telah diekspor ke beberapa negara.

Tidak berhenti disitu, Alwi juga menorehkan prestasi sebagai juara cerdas cermat Olimpiade Agama Islam Kediri. Ia juga berkesempatan menjadi salah satu finalis Olimpiade Fisika se-Jawa Bali. Hal ini juga yang mengantarkannya duduk di Departemen Fisika ITS. "Sebenarnya, Fisika itu tidak mudah. Adalah suatu kebahagiaan tersendiri ketika kita bisa memecahkan masalahnya," celetuknya.

Faishal berkisah, ia adalah pelopor dalam menempuh pendidikan tinggi di keluarganya. "Saya berasal dari keluarga yang religius," tuturnya. "Semua keluarga lulusan pondok," lanjut Faishal. Ia menjadi satu-satunya anggota keluarga yang meneruskan sekolah hingga sarjana. Hal ini menjadi sebuah kebanggaan sekaligus tantangan bagi Faishal. "Harus jadi contoh yang baik di keluarga," tegasnya.

Tahun pertama menjadi mahasiswa, ia sudah aktif di

Jamaah Masjid Manarul Ilmi (JMMI). Tanggung jawabnya sebagai salah satu koordinator sie dalam Gebyar Manarul Ilmi (GMAIL) hampir mempertaruhkan status pengkaderannya sebagai warga di Himasika kala itu. "Saya hampir menjadi *non* warga karena memberatkan tanggung jawab ini," kenangnya.

Tahun kedua, merupakan awal perjalanan penelitian di bangku kuliah. Faishal dan tim mengawalinya dengan penulisan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian (PKM-Pe). Penelitiannya tentang teknologi material penyerap gelombang radar untuk pesawat siluman berhasil terdani.

Di tahun kedua ini juga Faishal menjabat sebagai Sekretaris Jendral (Sekjen) Lembaga Dakwah Jurusan (LDJ) FOSIF di departemennya. Diluar dugaan, pengalaman dan kepercayaan mahasiswa Fisika kala itu mengantarkan dirinya sebagai calon Ketua Himpunan HIMASIKA (KaHimasika). Benar saja, Faishal pun menang telak dengan suara tiga kali lipat dibanding lawannya.

Kegemarannya menulis dan meneliti, sempat vakum beberapa waktu karena tanggung jawab yang diembannya. Kala itu, ia fokus menggarap sistem kaderisasi yang baru ia inovasikan. Pengangkatan madya yang dilaksanakan satu minggu setelah kaderisasi, sempat menjadi pertentangan. "Inovasi ini saya terapkan untuk menarik hati mahasiswa baru, dan terbukti sampai sekarang tetap digunakan," jelas Faishal.

Faishal kembali ke dunianya pada tahun keempat. Tak tanggung, ia menyabet empat penghargaan sekaligus atas karya yang ia tulis di tahun yang sama. Kembali ia mengusung karya

yang sempat ia tulis dalam PKM-Pe. Radar Absorb Material (RAM) dari pasir besi Lumajang ia inovasikan menjadi bahan dasar penyerap gelombang radar. RAM ini diaplikasikan ke badan pesawat sehingga tak dapat terdeteksi radar, atau yang biasa dikenal dengan pesawat siluman.

Oktober 2016, Faishal kembali berhasil membawa pulang piala Universitas Sriwijaya Palembang. Pasir besi Lumajang yang mudah didapat dan diolah mengantarkannya menduduki posisi tertinggi nasional. Di Dalam kompetisi ini Faishal dan tim menampilkan presentasinya dalam bentuk puisi dan lagu.

“Juri sangat terkesan hingga kami bisa mengalahkan UI (universitas Indonesia, *red*) yang notabene lawan yang tangguh,” cerita Faishal. Ia mengaku sangat termotivasi dengan kemenangan pertama di kompetisi pertamanya ini. Faishal pun membawa konsep presentasi puisi dan lagu setiap kali ia berlomba.

Berlanjut pada Desember di tahun yang sama, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) menjadi tujuan Faishal. “Di Unesa, kami sedikit lalai dan meremehkan sehingga tidak ada persiapan matang,” ungkap Faishal. Alhasil ia harus puas dengan juara tiga bidang teknologi.

Tak kalah membanggakan di Universitas Negeri Medan, dua gelar sukses ia dapatkan. Saat itu RAM yang ia gagas memanfaatkan pasir besi dari Kalimantan. Kelebihan pasir Kalimantan yakni daya magnetic yang lebih kuat. Selain itu, penelitian Faishal kali ini juga diinovasikan dengan karbon dialektrik dari kulit singkong. Terbukti inovasi ini akhirnya menyabet juara satu karya dan video. “Ide awal inovasi ini dari riset senior saya,” jelas calon wisudawan 115 ini.

Perjalanan prestasi penelitian Faishal kemudian bertolak ke Jakarta. “Saat itu dosen pembimbing tidak mengizinkan karena dekat dengan UAS, (Ujian Akhir Semester, *red*),” kenangnya. Berkat negosiasi yang kuat, akhirnya Faishal berangkat dengan tantangan yang diberikan sang dosen. “Ini terakhir ya, kalau kamu masih mau lomba lagi lebar kan sayap ke Internasional,” ucap Faishal menirukan dosen pembimbingnya. Kepulangan Faishal dengan piala tertingi Universitas PLN Jakarta cukup mengesankan sang dosen. Menurutnya, ini semua juga karena restu penuh sang dosen. “Kalau Bapak tidak mengizinkan saya juga tidak akan menang di H-1 UAS ini pak,” celetuk Faishal pada sang dosen.

Selanjutnya Faishal terus mengembangkan RAM yang ia gagas. Kali ini ia menggunakan karat besi sebagai materialnya. Karat besi merupakan produk oksida yang dihasilkan dari logam besi. Fenomena terbentuknya karat pada mekanisme korosi tidak bisa dihindari sehingga membuat bahan logam cepat rusak dan mudah terdegradasi. Karat besi yang menjadi limbah di Surabaya, Malang, dan Bangkalan ini diambil



sebagai material RAM. Kecocokan senyawa yang terkandung dalam karat besi dengan material penyerap radar membuat Faishal mengembangkan penelitiannya. Ia kemudian mengikutsertakan karyanya pada konferensi di ITB. Saat ini karyanya sedang dalam tahap revisi sebelum diterbitkan pada jurnal bergengsi, SCOPUS.

Beberapa bulan kemudian, tantangan dari sang dosen pembimbing dijawab Faishal. Ia terbang ke Tokyo berbekal penelitian RAM terakhirnya yakni karat besi. Ajang ICAST Tokyo menjadi prestasi penelitian paling berkesan bagi Faishal. Dalam kelas, Faishal bahkan menerima apresiasi sebagai peserta termuda. “Peserta yang lain dari mahasiswa doktoral semua,” jelas Faishal.

Kelemahannya pada Bahasa Inggris, tidak membuat Faishal patah semangat bahkan minder. Meski tak membawa pulang penghargaan, mahasiswa yang mengidolakan Soekarno ini telah berhasil mempublikasikan karyanya di kancah dunia. Selain ICAST, Faishal mengaku pernah mendapat undangan publikasi karya di Inggris. Namun sayangnya, keterbatasan dana kala itu, membuatnya urungkan keberangkatan.

Ketika ditanya tentang mimpi-mimpinya, Faishal Alwi menargetkan untuk mendirikan yayasan yang membantu mengembangkan masyarakat di desanya. “Target S2 ada, tapi saya tidak ada fokus menjadi akademisi atau dosen,” tutur mahasiswa yang menilik Kumamoto University ini. Keinginannya untuk kembali ke desa dan menebar manfaat sangatlah kuat.

“Semua prestasi ini saya dedikasikan ke Ibu saya,” terang Faishal. Diakui ibunya selalu memberikan motivasi dan dasar agama yang kuat. Sebagai satu-satunya anggota keluarga yang menginisiasi menjadi seorang sarjana, Faishal terus memegang kuat bekal dari ibunya. “Ibu saya seorang penghafal Al-Quran, jadi semua nasihatnya dari sana,” jelas Faishal.

Menjadi seorang alumni ITS, Faishal berpesan agar menerapkan kemandirian. Ia menerangkan bahwa prestasi adalah tanggung jawab dari kesempatan kita menjadi seorang mahasiswa. “Jangan sering-sering pulang kampung, kontribusilah,” pungkas Faishal. (dza/oti)

Sibuk, Tetap Berprestasi,

Dari Teknik Mesin Lagi



“Prinsip yang harus dipegang kalau kita kerja untuk organisasi atau kegiatan itu adalah kerja sosial. Jangan pernah *ngarep*, ikhlas supaya ngejalanannya ringan,” ungkap Tiara mantap. Senyum selalu tersungging di wajahnya ketika ia bercerita mengenai beberapa pengalaman organisasi dan kesibukannya selama di ITS. Pemilik nama lengkap Tiara Angelita Cahya Ningrum ini di kalangan teman-temannya dikenal sebagai sosok yang super sibuk berorganisasi.

Dalam jejak rekam perkuliahan mahasiswi Jurusan Teknik Mesin ini, tahun kedua dan ketiga merupakan masa puncak Tiara mengabdikan diri untuk himpunan dan dunia kepeemanduan. Selain sebagai kabiro Internal Himpunan Mahasiswa Mesin (HMM), ia juga tergabung dalam BAKOR ITS, Ketua Divisi LKMM dan Fasilitator LKMM-TM secara bersamaan.

Susah-susah gampang, tuturnya ketika harus membagi diri dan pikirannya untuk empat kegiatan sekaligus. Kemampuan manajemen waktu dan menentukan skala prioritasnya semakin terasah pada saat itu. Sebagai Kabiro Internal HMM ia dituntut untuk harus bisa mengenal dekat staffnya dan seluruh anggota himpunan, tidak hanya sekedar nama namun juga karakter dan hal-hal yang bersifat personal lainnya. “Gak cuman anak himpunan. Karena tiap orang beda-beda cara pendekatannya, jadi saya di sini mencoba bisa merangkul semua supaya ke depannya bisa berjalan baik. Dari ormawa lain aku juga kenal, senior, karyawan, dosen, SKK,” sambungnya.

Di tahun keduanya ketika menjadi panitia

LKMM Pra TD 2015 sebagai pemandu KOMPAS FTI, perempuan kelahiran 21 tahun silam tersebut diberi amanah yang sangat besar, yaitu Jendral Teritori. Jika pada tahun-tahun sebelumnya, amanah tersebut hanya diberikan oleh laki-laki, pada kali itu semua panitia inti sepakat untuk memberikan kepada Tiara. Ia yang bertanggung jawab penuh terhadap kurang lebih 200 orang mahasiswa baru. Ia yang menjadi garda terdepan ketika terdapat pengaduan ataupun perubahan konsep pelatihan yang telah dirancang sedemikian rupa. “Mungkin karena mereka gak pernah anggap aku cewek kali ya. Aku pribadi tidak pernah membatasi gender antara perempuan dan laki-laki jika itu dalam berkarya. Hanya saja kita sebagai perempuan harus tau posisi kita dimana,” imbuhnya diselingin tawa.

Bagi Tiara, ketika orang tua maba menitipkan anak-anak mereka kepada para panitia pelatihan atau pengkaderan maka para senior tersebut harus bisa memberikan yang terbaik untuk adik tingkat mereka. Tidak ada niatan untuk melakukan *ploncoan* maupun hal sejenisnya. “Itu adek-adek aku sendiri, aku mau mereka bisa menjadi lebih baik lagi. Level aku berhasil ketika melihat mereka bisa jauh diatas para seniornya. Seneng aku ketika ngelitin IP mereka tinggi-tinggi,” sambung wanita asal Ponorogo ini.

Namun yang menarik, meskipun waktunya banyak tersita di berbagai kegiatan, Tiara tidak pernah bermasalah dengan nilai-nilai mata kuliahnya. Terbukti ketika semester tiga dan empat banyak nilai teman-temannya yang terjun bebas, nilai Tiara justru naik. Hal tersebut sangat membantu untuk akhirnya ia bisa menyelesaikan studi S1 dalam waktu 3.5 tahun, di tengah momok jurusannya yang rata-rata membutuhkan waktu empat hingga empat setengah lebih. “Seangkatan aku ada lima orang yang wisuda periode 115 mendatang. Sedih *sih*, rugi, karena berjuang sama angkatan sendiri itu kan lebih enak, waktunya terasa lebih lama kebersamaannya. Tapi ya karena dari orang tua juga maunya cepet jadi aku jalanin aja. Sebenarnya tidak ada rencana sama sekali.” terang Tiara.

#### Menjadi Manajer Futsal Tim Jurusan

Siapa yang menyangka, perempuan yang sering di panggil dengan sebutan Bude oleh teman seangkatannya ini pernah menjadi manager tim futsal laki-laki jurusan Teknik Mesin selama dua tahun. Menjadikannya sosok bidadari yang mengurus dan mengatur segala keperluan tim futsal. “Awalnya ku kira gampang, eh ternyata lumayan juga. Ngatur jadwal mereka latihan, sparing sama tim lain, pendafatar pertandingan, ngevaluasi bahkan sampe pesen gallon juga,” ceritanya diiringi tawa. Tiara bahkan sampai meninggalkan KTP nya di FASOR ITS selama dua tahun karena sering meminjam lapangan futsal untuk tempat berlatih. “Tapi sekarang sudah di ambil KTPnya,” lanjutnya.



Fans dari club MU ini pun sempat menjadi saksi ketika sempat terjadi tauran antar Jurusan Teknik Mesin dengan FTK pada 2015 silam. Tiara dan kedua belah tim futsal pada saat itu tidak tahu menahu bagaimana awal keributan tersebut terjadi, karena pada saat itu ia dan kedua belah tim telah berada di belakang GOR untuk melakukan evaluasi permainan dan timnya harus berbesar hati menerima kekalahan. Namun, tiba-tiba dari arena permainan ia melihat para pendukung kedua tim berlarian dan saling tawuran. "Kami, kedua tim gak tau apa-apa, pas liat ke arah lapangan sudah ricuh aja. *Shock*. Waktu itu aku harus ke rumah sakit Haji ngantar satu pemain aku yang memang terluka karena cedera permainan, tapi ternyata disana juga ada anak-anak korban tauwan. Sangat disayangkan," kenang Tiara.

Kejadian hari itu merupakan hal yang tidak bisa dilupakan Tiara, ia dan beberapa orang dari kedua belah pihak menyelesaikan permasalahan tersebut bersama di dekanat kampus. Ia berharap kejadian tersebut tidak terulang lagi nantinya. Namun dari apa yang terjadi, ada dampak positif yang dirasakan oleh Tiara. Ia menjadi memiliki lebih banyak kenalan dan teman dari FTK. "Akhirnya banyak teman, kalau pas ketemu ya yang diceritakan hal itu berasa punya kesamaan masa lalu," timpalnya.

Namun ternyata penggemar Ryan Giggs ini juga mengalami kejadian yang tidak mengenakan terkait dengan penyikapan mahasiswa ITS setelah kejadian tersebut. Sindiran dan berita-berita miring di dengarnya mengenai jurusannya. "Pernah waktu itu ke Indomaret, aku pake jaket merah himpunan karena emang cuman punya itu, terus ada anak dari jurusan lain aku liat mereka bisik-bisik tapi aku dengar mereka kayak lagi ngomongin aku," ujarnya.

Dara yang memiliki hoby jalan jalan ke Museum ini juga aktif mengisi hari-harinya di jurusan untuk menjadi *tutor* beberapa mata kuliah untuk adik tingkat dan teman teman seangkatannya. Tiara mengakui ia sangat senang membaca buku-buku pelajaran di saat mahasiswa yang lain enggan untuk membacanya. Dia akan berubah sedikit galak ketika mengajar adik tingkatnya jika mereka tidak betul-betul paham akan dasar pelajaran yang

dajarkannya. Terakhir, ia menjadi analis laboratorium Vibrasi, dan membuat skripsi mengenai modeling alat simulasi gempa yang biasa dipakai untuk jurusan Teknik Sipil.

"Saya suka ngajarin temen-temen, itu sebagai indikator juga buat saya apakah sudah menguasai materi tersebut atau belum, karena pas belajar bareng pasti ada aja pertanyaan dari teman yang tidak tahu akhirnya saya jadi cari tahu juga. Sama-sama lah belajarnya," sambung wanita yang ternyata juga menyukai princess kartun Disney ini.

Ia mempunyai caranya tersendiri dalam belajar, menurutnya ada tiga hal yang sangat erat dengan mahasiswa yaitu akademik, kegiatan ekstra, dan tidur. Diantara ketiganya tersebut, menurutnya harus ada yang di korbakan. "Kalau anak-anak yang mau nilainya bagus, waktu tidurnya juga aman berarti dia mengurangi kegiatan-kegiatan yang di luar itu. Kalau aku mengurangi waktu tidur. Dulu sering banget tidur subuh baru bangun pagi kuliah ngerjain tugas dan lain-lain. Emang harus ada yang direlakan lah istilahnya," papar Tiara.

Ia selalu memanfaatkan waktunya dengan maksimal di kelas untuk menyimak materi yang diajarkan dosen. Ia tidak banyak mencatat, bahkan bisa dibilang Tiara tidak punya buku catatan khusus untuk setiap mata kuliah. "Jadi kalau temen-temen mau pinjem catatan ya gak ada akunya, biasa aku ngulang lagi baca buku-buku sambil ngomong sendiri. Kayak ohh terjadi seperti ini faktornya," ungkapny.

Ditanya mengenai harapannya yang belum dicapai selama berkuliah di ITS, Tiara mengaku sangat ingin mengikuti lomba-lomba prestasi di bidang akademik. "Dulu ketika maba punya cita-cita seperti itu, tapi ternyata bukan jalannya di situ. Tiap orang punya orbitnya masing-masing. Kadang mikir enak ya jadi mereka tapi ternyata mereka juga berfikir ingin di posisi kita. Orbitnya sudah ada masing-masing di jalanin saja," lanjutnya.

Untuk ke depannya, Tiara akan lebih berfokus untuk mencari kerja. Saat ini ia sudah beberapa kali mendapat panggilan untuk melakukan tes pekerjaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan ia juga akan melanjutkan studi S2-nya. "Karena aku suka kuliah, tipsnya jangan sampe kita salah milih jurusan ketika awal masuk. Aku dulu di rekomendasikan sama guru SMA aku untuk masuk teknik mesin, karena dulu nilai fisika dan matematika ku bagus. Dan waktu SMA pernah ikut MACCOM, olimpiade yang diadakan teknik mesin, jadi ketika masuk sini ya seneng aja. Aku happy menjalaninya," tutur Tiara. (mei/riz)

# IKOMA ITS

Mengucapkan SELAMAT & SUKSES atas terbitnya majalah  
" Youth ITS" tahun 2017

Semoga bermanfaat bagi civitas akademika ITS dan  
dapat memberi motivasi bagi semua stakeholder ITS

# Selamat & Sukses



## IKOMA ITS

Mengucapkan SELAMAT & SUKSES

Kepada Orang Tua Mahasiswa ITS yang putra putrinya menjadi wisudawan/wati D3, D4 dan S1 ke – 115 tahun 2017 yang selama ini memberikan kontribusi moril dan materiil kepada IKOMA ITS

### VISI IKOMA :

IKOMA ITS adalah mitra ITS untuk mewujudkan sarjana yang berkompentensi dan berkomitmen dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), beriman dan bertakwa (IMTAK)

### MISI IKOMA :

1. Memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan (stakeholder) untuk mewujudkan keberhasilan mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Memberikan kontribusi nyata kepada ITS dalam penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa.



IKOMA ITS



**Taruh Iklan Perusahaan**  
anda untuk turut mengucapkan  
dan mengapresiasi kisah para  
Wisudawan-Wisudawati ITS  
**DI SINI !!**

**Hub. 085648422364**

**Taruh Iklan Perusahaan**  
anda untuk turut mengucapkan  
dan mengapresiasi kisah para  
Wisudawan-Wisudawati ITS  
**DI SINI !!**

**Hub. 085648422364**

**Taruh Iklan Perusahaan**  
anda untuk turut mengucapkan  
dan mengapresiasi kisah para  
Wisudawan-Wisudawati ITS  
**DI SINI !!**

**Hub. 085648422364**



UNIT  
PROTOKOLER  
PROMOSI  
HUMAS **ITS**

[youthmagazine.its.ac.id](http://youthmagazine.its.ac.id)

*y-ITS*  
**Youth**